

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RAPAT RUTIN
DI SD SOKOWATEN BARU BABADAN
DESA BANGUNTAPAN KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Maulida Fachrun Isach
NIM 08210141008

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Desember 2013

Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.

NIP 19681002 199303 1 002

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Pembimbing II,

Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.

NIP 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd	Ketua Penguji		21 Januari 2014
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum	Sekretaris Penguji		21 Januari 2014
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd	Penguji I		18 Januari 2014
Dr. Teguh Setiawan, M. Hum	Penguji II		20 Januari 2014


Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Maulida Fachrun Isach**

NIM : 08210141008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Penulis,



Maulida Fachrun Isach

MOTTO

“Jangan pernah mengeluh dengan kehidupan yang tak kunjung lepas dari hambatan, jika masalah yang paling kecil pun tidak mau segera diselesaikan.”
(Penulis)

“Terus berdoa, berusaha dan bersabar.” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya nyata sederhana yang begitu banyak perjuangan dan pengorbanan ini,
penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku (Supardi dan Dwi Nur Amanati) yang telah *mencurahkan kasih sayang, pengorbanan dan doa restunya dengan penuh ketegaran serta kesabaran.*

Nenek, kakak dan adik-adikku tersayang yang selalu mendoakanku *serta membantuku baik secara moril maupun spiritual .*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul* dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Teguh Setiawan, M. Hum dan Yayuk Eny Rahayu, M. Hum yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kesibukannya. Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada Ibu Siti Nurbaya yang telah memberikan motivasi dan bantuannya. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu dan pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan.

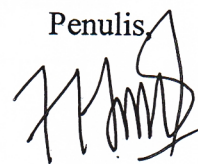
Rasa cinta dan sayang disampaikan kepada teman-teman saya: Samsy, Sika, Annisa, Byute yang selalu menularkan semangatnya, serta teman-teman lainnya yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses selalu untuk kita semua.

Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Penulis,



Maulida Fachrun Isach

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Prinsip Kesantunan	9
1. Kesantunan Berbahasa	9
2. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa	12
3. Ciri-ciri Kesantunan	18
B. Konteks	20
C. Rapat	22
D. Penelitian yang Relevan	25
E. Kerangka Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Sumber Data	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	38
G. Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	42
2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru	44
3. Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	46
4. Data Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	47
B. Pembahasan	48
1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	48
2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	78
B. Implikasi	79
C. Keterbatasan Penelitian	79
D. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR SINGKATAN

MKb	:	Maksim Kebijakan
MKd	:	Maksim Kedermawanan
MPg	:	Maksim Penghargaan
MKh	:	Maksim Kesederhanaan
MPf	:	Maksim Permufakatan
MKs	:	Maksim Kesimpatian
M	:	Moderator
PM	:	Pemimpin Rapat
PR	:	Peserta Rapat
N	:	Narasumber
P	:	Penanya
Peny	:	Penyaji
Pemb	:	Pembicara

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	46
Tabel 2 : Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Transkrip Tuturan	85
Lampiran 2: Kartu Data	93
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	105
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	110

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RAPAT RUTIN
DI SD SOKOWATEN BARU BABADAN
DESA BANGUNTAPAN KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL**

**Maulida Fachrun Isach
08210141008**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber Data penelitian ini adalah percakapan yang terjadi antara pemimpin rapat dan peserta. Fokus penelitian ini adalah bentuk verbal yang terjadi di dalam rapat. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua simpulan. Pertama, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin SD Sokowaten Baru berupa pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi maksim penghargaan dan maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan, serta maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan. Kedua, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin SD Sokowaten Baru berupa pelanggaran satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim. Pelanggaran satu maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pelanggaran dua maksim meliputi pelanggaran maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim penghargaan, serta maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, sedangkan, pelanggaran tiga maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wujud interaksi manusia adalah dengan cara berbicara dalam suatu percakapan. Percakapan membutuhkan minimal dua orang atau lebih di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur. Manusia melakukan percakapan dengan bahasa. Menurut Pranowo (2009: 3), bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Penutur akan sulit mengukur apakah lawan tuturnya memiliki kepribadian baik dan buruk jika tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Baik dan buruknya seseorang akan terlihat melalui bahasa yang digunakan dan perilaku yang diperlihatkan. Pemakaian bahasa seseorang kepada lawan tutur dapat memperlihatkan santun atau tidaknya orang tersebut. Pranowo (2009: 16) berpendapat bahwa santun tidaknya bahasa seseorang dapat dilihat dari pemakaian bahasa, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata dan gaya bahasa digunakan penutur untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu kepada lawan tutur. Pilihan kata yang baik akan membuat lawan tutur merasa dihormati. Tuturan yang semakin panjang juga dianggap tuturan tersebut semakin santun, maka kesanggupan memilih kata dalam bertutur dapat menjadi salah satu penentu santun atau tidaknya bahasa yang digunakan.

Menurut Murni (2009: 2), kesantunan merupakan salah satu nilai budaya yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Muslich (2007: 1) juga berpendapat bahwa santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada masyarakat penutur, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya, masyarakat Jawa yang mengenal tingkatan dalam bahasa Jawa (*undha-usuk*, Jawa), penggunaan bahasa Jawa dengan honorifik atau ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri engkau, anda, saudara, bapak/ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika digunakan untuk menyapa orang. Komunikasi yang tidak menggunakan kata sapaan juga dapat mengakibatkan ketidaksantunan bagi penutur. Selain itu, ketidaksantunan juga dapat terjadi ketika penuturnya tidak mampu mengendalikan apa yang dituturkannya sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun.

Pranowo (2009: 68) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar atau diksi yang kurang halus, memberi saran secara langsung, penolakan tidak dengan kata “maaf”, bercanda untuk menjatuhkan peserta lain, menonjolkan dirinya sendiri, menuduh atau berprasangka terhadap lawan tutur, memberi ucapan dengan terpaksa, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat sendiri, dan memojokkan lawan tutur. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.

Komunikasi dilakukan dengan memperhatikan kesantunan, baik kesantunan berbahasa maupun kesantunan dalam bersikap kepada lawan tuturnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Interaksi itu dapat terjadi dalam situasi resmi atau pun tidak resmi. Situasi tidak resmi misalnya interaksi yang terjadi di toko, pasar, taman, rumah, dan lain-lain. Situasi resmi misalnya interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, rapat sekolah dasar, rapat DPR, perkuliahan, dan lain-lain. Kesalahan dalam berbahasa dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah misalnya rapat. Pengamatan tuturan di dalam rapat dilakukan untuk menemukan santun atau tidaknya tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa dalam rapat menarik untuk diteliti karena dalam rapat terjadi interaksi verbal atau fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan unsur-unsur pragmatik. Misalnya, berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan antara penutur dan mitra tutur, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kesantunan sangat perlu diperhatikan dalam bertutur karena budaya tersebut hampir hilang dan masyarakat tutur khususnya peserta rapat perlu menggali kembali untuk dipelajari dan diterapkan. Penggalan budaya santun dapat dimulai dengan cara bertanya, menyanggah, menjawab, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diterapkan pada peserta rapat agar dapat membudayakan kesantunan di lingkungan sekolah dasar.

Menurut hasil wawancara, rapat-rapat yang biasa diadakan SD Sokowaten Baru, yakni rapat rutin, rapat insidental, dan rapat pleno. Rapat pleno termasuk jenis rapat resmi karena diselenggarakan secara terencana dan diadakan setahun sekali untuk menyampaikan laporan satu tahun dan dihadiri oleh wali murid siswa-siswi SD Sokowaten Baru. Rapat insidental termasuk jenis rapat tidak resmi karena diselenggarakan secara tidak terjadwal, waktu pelaksanaan tergantung masalah yang disampaikan, membahas masalah yang sifatnya penting dan harus segera diselesaikan bersama. Rapat rutin juga termasuk rapat resmi karena diadakan secara terencana dan dilaksanakan minimal sebulan sekali. Setiap bulan selalu diadakan rapat rutin, dalam rangka pembinaan terhadap staf. Rapat rutin yang dilaksanakan setiap bulan ini dapat dijadikan alat untuk menampung aspirasi peserta rapat, dapat melihat peranan, dan sikap masing-masing anggota rapat.

Dari macam-macam rapat di atas, peneliti mengambil rapat rutin yang akan di teliti. Rapat rutin dipakai peneliti karena lebih banyak melakukan pertemuan dan sering terjadi interaksi dalam rapat. Rapat rutin di SD Sokowaten Baru diadakan minimal sebulan sekali. Rapat rutin diikuti kepala sekolah SD Sokowaten Baru, dewan sekolah, pengawas SD, dan seluruh guru. Rapat rutin ini membahas tentang program kerja, evaluasi pembangunan, penataan guru, penentuan kelulusan, dan kenaikan kelas.

Berdasarkan wawancara, pada saat kegiatan rapat sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berpendapat atau tukar pendapat antara peserta. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Pada saat tukar pendapat terjadi, beberapa di antaranya

ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata yang santun ketika bertukar pendapat. Tuturan yang dipakai terkadang berupa ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, pemilihan kata yang baik pada saat bertukar pendapat dapat digunakan untuk membuat tuturan peserta menjadi lebih santun di dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.

Sekolah dasar Sokowaten Baru dipilih peneliti karena guru-guru yang mengikuti rapat terlihat adanya beberapa kesalahan dalam pemilihan kata. Selain itu, guru-guru SD Sokowaten Baru berasal dari budaya yang sama, yaitu budaya Jawa. Dalam budaya Jawa biasanya orang dapat dikatakan santun jika mampu menghormati lawan bicara. Misalnya, seorang guru yang berbicara kepada kepala sekolah menggunakan bahasa krama inggil dikatakan lebih santun daripada menggunakan bahasa ngoko. Selain itu, SD Sokowaten Baru sebagai salah satu tempat penelitian karena belum ditemukan penelitian yang serupa pada penelitian terdahulu. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Identifikasi masalah ini didapatkan setelah pengamatan langsung di SD Sokowaten Baru. Permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.
3. Penyebab ketidaksantunan penutur rapat rutin SD Sokowaten Baru.
4. Bentuk pelanggaran kesantunan nonverbal yang terjadi ketika rapat rutin berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Disebabkan oleh luasnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka permasalahan akan dibatasi. Penelitian ini dibatasi pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Rapat Rutin SD Sokowaten Baru. Alasan pemilihan permasalahan tersebut berdasarkan pengamatan pada objek penelitian bahwa dalam komunikasi rapat rutin ditemukan interaksi verbal yang berkaitan dengan ilmu pragmatik, yaitu bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Apa saja pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru?
2. Adakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru.

F. Manfaat Penelitian

Bagi calon pendidik dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan, referensi, dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa yang telah ada.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan peneliti memberikan beberapa pengertian terhadap istilah-istilah agar pembaca bisa menambah pengetahuan sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah santun tidaknya suatu tuturan atau wacana yang ditentukan oleh pematuhan prinsip kesantunan atau maksim kesantunan.

2. Tuturan dalam Rapat

Tuturan dalam Rapat merupakan semua bentuk bahasa lisan yang dihasilkan oleh penutur dalam rapat. Penutur dalam bahasa lisan di sini adalah pemimpin dan peserta rapat.

3. Rapat Rutin

Rapat rutin merupakan rapat yang sudah ditentukan waktunya (mingguan, bulanan, tahunan).

BAB II

KAJIAN TEORI

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori tersebut adalah prinsip kesantunan berbahasa, konteks, dan rapat. Selain digunakan teori-teori tersebut, juga digunakan kajian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pikir dalam penelitian ini.

A. Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Kesantunan Berbahasa

Seseorang yang sedang berkomunikasi biasanya tidak menyadari bahwa bahasa dan sikap yang digunakan kurang santun. Pranowo (2009: 1) berpendapat bahwa seseorang yang bertutur kata baik dan halus tutur katanya memiliki maksud yang jelas dan dapat menyejukkan hati orang lain. Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain* (Leech, 1993: 206). Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan lawan tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1084) sopan santun disebut juga *tata krama*. Istilah *tata krama* diserap dari bahasa Jawa yang berarti aturan untuk menghormati seseorang dengan menggunakan bahasa. Menurut perkembangannya, cara menghormati orang lain tidak hanya menggunakan bahasa saja melainkan dengan berbagai cara yaitu sikap, gerak, gaya, nada atau irama, dan tatapan. Menurut Zamzani, dkk. (2011: 35), kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang

diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan dan efektif.

Amir (2004: 2) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia merupakan tata cara yang baik atau tata krama dalam berbahasa Indonesia. Berbahasa yang baik, benar, dan santun dapat membentuk perilaku seseorang menjadi baik. Berkaitan dengan definisi tersebut, Pranowo (2009: 10) juga berpendapat bahwa perilaku seseorang yang baik, benar, dan santun menunjukkan bahwa kepribadiannya halus. Hal demikian terjadi karena penutur selalu mau memerhatikan beberapa hal ketika berkomunikasi, seperti (a) penutur berbahasa secara wajar dengan menggunakan akal sehat, (b) penutur selalu mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur jujur, bersikap terbuka dan tidak pernah menyakiti hati mitra tutur dalam setiap tuturannya. Kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (Markhamah, 2009: 153).

Pranowo (2009: 16) berpendapat bahwa bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat menggunakan talak ukur kesantunan berupa bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa yang diungkapkan dengan ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal merupakan bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap atau perilaku. Berkaitan dengan definisi

tersebut, Pranowo (2009: 67) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa dapat disampaikan secara verbal misalnya menggunakan kata "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, ucapan "terima kasih" setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, penyebutan kata "Bapak, Ibu" dari pada kata "Anda", penyebutan kata "Beliau" dari pada kita "Dia" untuk orang yang lebih dihormati, penggunaan kata "minta maaf" untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Menurut Muslich (2007: 2), tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya akan mendapatkan nilai negatif. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Contoh, tata cara berbahasa orang Jawa yang berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola bahasanya. Itulah sebabnya seseorang perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Selain budaya, faktor-faktor sosial seperti status sosial, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Pelaku tutur diharapkan tidak mengabaikan prinsip sopan santun karena untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

2. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menaati prinsip kesantunan berbahasa. Ada beberapa pakar yang memberikan teori tentang kesantunan berbahasa, salah satunya prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (melalui Chaer 2010: 56), yakni sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Menurut Wijana (1996: 56), maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Orang yang bertutur dengan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Orang berpegang teguh dengan maksim kebijaksanaan, maka orang tersebut dapat terhindar dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap yang kurang santun terhadap lawan tutur.

Kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (1) Ibu : “Silahkan makan saja dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului”
Tamu: “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Sang ibu mempersilahkan tamunya untuk makan malam.

Tuturan di atas tampak bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu, yaitu dipersilahkan untuk makan malam oleh sang ibu. Tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga masyarakat desa. Orang-orang desa sangat menghargai tamu, baik tamu yang datanganya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

b. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (via Chaer, 2010: 57), maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam maksim kedermawanan, orang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim

kedermawanan ini. Untuk memperjelas maksim penerimaan ini, dalam komunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (2) Perempuan 1: “Ajaklah saya makan siang di rumah makan dekat Kantor!”
 Perempuan 2: “Saya ingin mengajak anda makan siang bersama di rumah makan dekat Kantor!”

Dituturkan oleh dua orang perempuan kepada teman kerjanya ketika jam istirahat. Pada saat itu, perempuan bertemu teman kerjanya di lobi kantor. Perempuan 1 langsung bertutur tanpa basa-basi, perempuan 2 berbasa-basi dengan mengajak temannya untuk makan siang bersama.

Tuturan perempuan 1 terasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan agar dirinya di ajak untuk makan siang. Tuturan perempuan 2 terasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

c. Maksim Penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57), maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau lawan tutur. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Sebagai pemerjelas dari maksim penghargaan ini dalam komunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(3) Anak: “Ibu, nilai matematika ku 100!”

Ibu : “Wah, selamat ya nak. Anak pintar”

Dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada ibunya sepulang sekolah. Pada saat itu, sang anak mendapatkan nilai ulangan matematika 100. Sang anak memberi tahu ibunya dengan hati yang gembira, kemudian sang ibu memberikan ucapan selamat kepada sang anak dan memujinya.

Tuturan ibu terasa santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada sang anak. Sang ibu berupaya santun dengan memberikan ucapan selamat dan memuji tindakan anak yang mendapat nilai 100.

d. Maksim Kesederhanaan

Menurut Wijana (1996: 58), maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji atau mengunggulkan dirinya sendiri. Sebagai pemerjelas dari maksim kesederhanaan ini dalam komunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(4) Laki-laki : “Kamu sangat cantik ya”

Perempuan: “Terima kasih, tapi aku biasa aja kok”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada teman perempuan yang sedang duduk di dekatnya. Laki-laki melihat wajah perempuan, kemudian memberikan pujian kepada perempuan. Perempuan memberikan tanggapan yang tidak mengunggulkan dirinya atau rendah hati.

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan karena anak laki-laki memuji wajah teman perempuan yang terlihat cantik tetapi teman perempuannya tidak menyombongkan diri. Pada tuturan tersebut lawan tutur mematuhi maksim kesederhanaan karena tidak menyombongkan diri sendiri.

(5) Maksim Permufakatan

Menurut Wijana (1996: 59), maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara penutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, hal tersebut bisa dikatakan santun. Sebagai pemerjelas dari maksim permufakatan ini dalam komunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(5) Guru 1: “Ruangannya dingin ya bu!”

Guru 2: “He-eh! remot AC nya mana, ya?”

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat memasuki ruangan rapat yang di beri AC. Guru 1 merasa ruangan terlalu dingin dan diberi tanggapan oleh temannya.

Tuturan tersebut santun karena tuturan guru 2 memaksimalkan kecocokan. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya.

(6) Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (1993: 207), maksim ini meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain, meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin. Misalnya, ketika lawan tutur terkena musibah atau mendapat kesulitan maka penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apabila sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang kurang santun. Kesimpatian terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Sebagai pemerjelas dari maksim kesimpatian ini, dalam komunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (6) Anak: “Ibu, saya memperoleh beasiswa ke luar negeri”
 Ibu : “Selamat ya, kamu memang pintar”

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya. Siang hari sang anak baru saja pulang dari sekolah dengan tersenyum, bahagia dan di sambut ibunya. Kemudian sang anak bercerita kepada ibunya. Ternyata dia bahagia karena mendapat beasiswa ke luar negeri.

Tuturan di atas cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian yakni lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan dan penutur (b) memberikan ucapan selamat.

3. Ciri-ciri Kesantunan

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Selain itu, dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “bapak/ibu, beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat berkaitan dengan indikator kesantunan. Menurut Pranowo (2009: 110), implementasi indikator kesantunan dalam

berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (kemalangan mitra tutur, konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11) Hindari pujian untuk diri sendiri (rendah hati).
- 12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- 13) Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang (*empan mapan*).
- 16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur (*adu rasa*).

B. Konteks

Menurut Tarigan (1986: 35), konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan disetujui oleh penutur dan petutur serta menunjang interpretasi terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu. Berkaitan dengan definisi tersebut, Rahardi (2003: 20) berpendapat bahwa konteks tuturan atau ujaran diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksud oleh penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Konteks sangat diperlukan dalam komunikasi, karena konteks berperan untuk membantu memahami dasar suatu tuturan dalam kegiatan berkomunikasi.

Komunikasi yang lancar harus sesuai konteks. Penutur yang berkomunikasi tidak sesuai konteks akan mengakibatkan permusuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Konteks yang akan digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah konteks menurut Dell Hymes. Menurut Chaer dan Loenie Agustina, (2004: 48-49) konteks terdiri atas delapan komponen tutur yang disingkat dengan akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, dan Genre*). Adapun penjelasan kedelapan komponen tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. (S) *Setting and scene* (latar), mengacu pada tempat dan waktu tuturan berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi

psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- b. (P) *Participants* (peserta) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. (E) *Ends* (tujuan komunikasi) adalah para partisipan di dalam peristiwa tutur mempunyai tujuan yang berbeda.
- d. (A) *Act Sequence* (pesan yang ingin disampaikan), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. (K) *Key* (kunci), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan seterusnya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. (I) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
- g. (N) *Norms of Interaction and Interpretation* (norma), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

- h. (*G*) *Genres* (ragam, register), mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah.

C. Rapat

Rapat merupakan komunikasi kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prakoso (2008: 1), yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi, dan sebagainya. Menurut Bugin (2009: 270), komunikasi kelompok diartikan sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Informasi dan pemecahan masalah dapat diberikan dalam forum pertemuan atau rapat.

Rapat telah menjadi media untuk menyampaikan berbagai informasi atau menerima berbagai pendapat dalam sebuah organisasi. Menurut Poerwadarminta (1976: 802) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata rapat merupakan pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu; sidang; majelis. Sementara itu, Dewi (2011: 129) berpendapat bahwa rapat merupakan bentuk komunikasi yang dihadiri beberapa orang untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rapat merupakan bentuk komunikasi sebuah organisasi yang bertujuan untuk merundingkan sesuatu sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam sebuah organisasi. Suatu

kesalahpahaman, perbedaan pendapat, penyamaan ide dapat diselesaikan melalui rapat.

Menurut Ernawati (2004: 169) ada bermacam-macam kegunaan atau fungsi dari rapat yaitu sebagai.

1. forum diskusi untuk memecahkan masalah,
2. forum silaturahmi,
3. sarana bernegosiasi,
4. ketentuan hukum,
5. forum demokrasi: dengan pendapat dan menerima pertanggungjawaban,
6. *brainstorming* – sumbang saran,
7. sarana berkonsultasi.

Di dalam rapat terdapat ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan itu menyangkut etika rapat. Menurut Abondis (2011: 1-2) ada beberapa etika yang harus dipatuhi agar rapat terselenggara dengan sukses dan lancar, yakni sebagai berikut.

1. Tepat waktu

Hadir di ruangan beberapa menit sebelum rapat dimulai, untuk mengindikasikan respek terhadap penyelenggara rapat. Selain itu, hal ini memperlihatkan Anda sebagai individu yang terorganisir.

2. Penuh persiapan

Jangan menghadiri rapat tanpa persiapan. Sebelum rapat dimulai, pastikan telah mempersiapkan diri dengan membaca berbagai materi, kebijakan, atau prosedur

terkait yang akan dibahas dalam rapat nanti. Dengan demikian, bisa turut berkontribusi dengan memberikan masukan berguna.

3. Membawa alat tulis

Meskipun tidak mencatat apapun nantinya, selalu bawa buku catatan dan pena setiap menghadiri rapat. Hal ini sekaligus memperlihatkan minat dan keseriusan terhadap agenda pertemuan.

4. Mematikan peralatan komunikasi

Matikan semua *handphone*, *pager*, atau peralatan komunikasi lainnya agar tidak mengganggu berjalannya rapat.

5. Berpartisipasi

Selalu memberikan respon ketika pemimpin rapat meminta *feedback* dari para peserta, khususnya jika memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan. Selain itu, peserta juga bisa meresponnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

6. Berlaku sopan dan memerhatikan

Hindari bercakap-cakap dengan peserta lain di tengah-tengah rapat, dan tunjukkan sikap sopan dengan menyimak baik-baik apa yang disampaikan pembicara kepada forum. Selain itu, tahan keinginan untuk beradu argumen, mendominasi, menginterupsi pembicaraan, atau melontarkan komentar-komentar yang tidak diperlukan.

7. Bersikap profesional

Manfaatkan momen rapat untuk memperlihatkan profesionalisme dan keseriusan, tunjukkan bahwa peserta memiliki kualitas berharga dengan mendemonstrasikan pengetahuan serta pemahaman.

8. Berterima kasih

Kedengarannya memang sederhana, tapi berterima kasih kepada penyelenggara rapat merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan penghargaan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain skripsi yang ditulis oleh Aldila Fajri Nur Rochma (2010) dan Atfalul Anam (2011).

Skripsi Aldila Fajri Nur Rochma pada tahun 2010 berjudul "Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta (Kajian Pragmatik)". Skripsi ini membahas prinsip kesantunan berbahasa yang difokuskan dalam komunikasi antara penumpang dan kernet bus. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan, faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan.

Skripsi Atfalul Anam pada tahun 2011 berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII

Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak”. Penelitian ini terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kesantunan dalam buku ajar, akan tetapi tidak melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia tataran unggul untuk SMK dan MAK kelas XII, beserta tingkat kesantunan buku ajar tersebut. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang kesantunan berbahasa, yang dikaji menggunakan disiplin ilmu pragmatik.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, yaitu pada subjek penelitian. Subjek kedua penelitian tersebut masing-masing, yaitu Atfalul Anam (2011) berasal bahasa verbal tulis yang ada dalam buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak, serta skripsi Aldila Fajri Nur Rochma (2010) berasal dari percakapan yang terjadi di Terminal Giwangan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan ini tidak seperti penelitian sebelumnya yang subjek penelitiannya berasal dari buku ajar atau peristiwa tutur di Terminal, akan tetapi berasal dari komunikasi yang ada di dalam situasi resmi, yaitu rapat rutin yang terjadi di SD Sokowaten Baru.

Kedua penelitian tersebut juga mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pertama kelebihan penelitian Aldila Fajri Nur Rochma pada tahun 2010 yang berjudul ”Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta (Kajian Pragmatik)”, yaitu pada tuturan yang digunakan lebih beragam karena merupakan penelitian lapangan, banyak terjadi

interaksi di antara peserta tutur, hasil penelitian berupa pematuhan dan penyimpangan serta faktor yang melatarbelakangi. Kelemahan penelitian Aldila Fajri Nur Rochma dalam pengambilan data terlalu susah karena suasana terminal yang ramai.

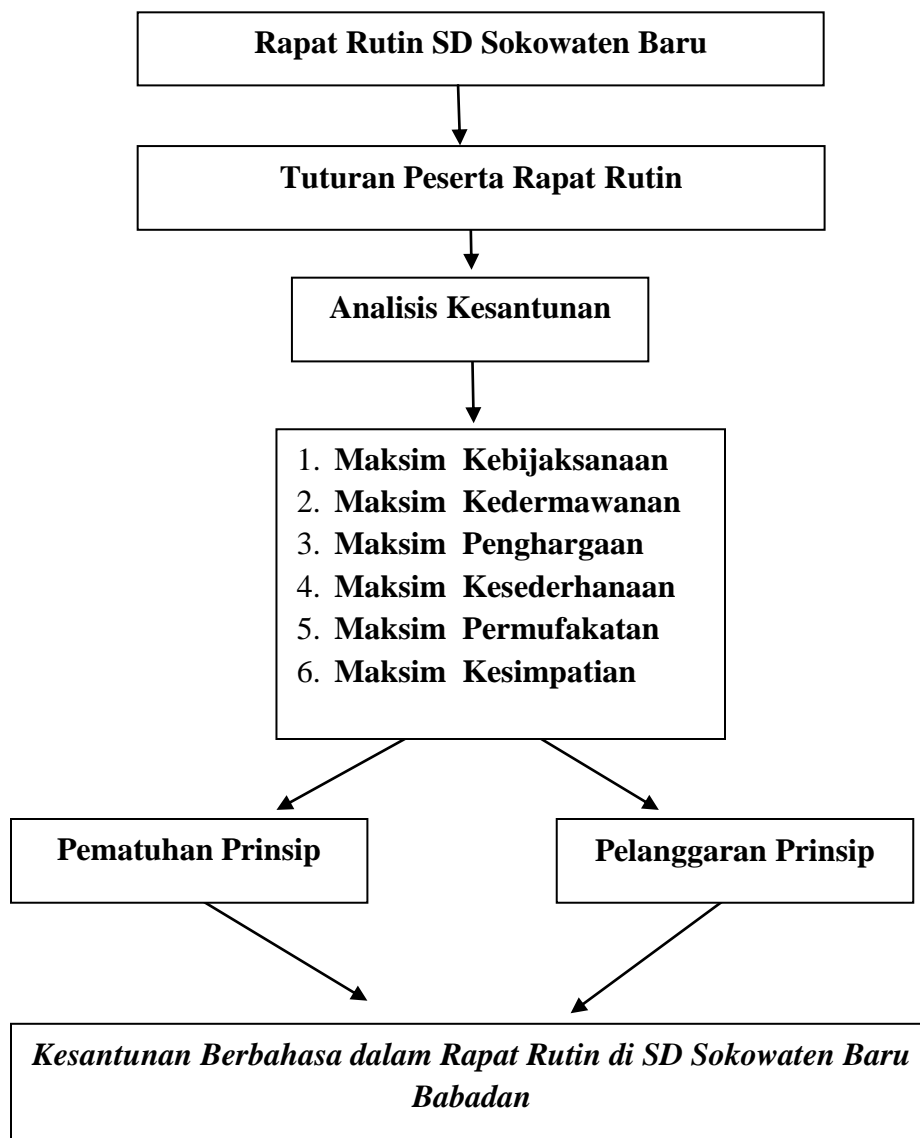
Kedua, kelebihan penelitian Atfalul Anam (2011) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karang Yustinah dan Ahmad Iskak”, yaitu mudah dalam pengambilan data karena langsung dari buku yang berupa kalimat bukan tuturan. Kelemahan penelitian Atfalul Anam, yaitu yang diteliti hanya penyimpangannya saja, data penelitian terbatas pada kalimat, dan tidak ada ragam bahasanya. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa yang di beri judul ”Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru”.

E. Kerangka Pikir

Penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan* menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam rapat rutin. Data berupa tuturan percakapan yang terjadi pada saat rapat rutin berlangsung. Ada pengukur kesantunan yang digunakan untuk menentukan tuturan dalam rapat, yakni maksim-maksim kesantunan berbahasa, yang diturunkan menjadi indikator kesantunan.

Langkah penelitian ini dilakukan dalam kegiatan rapat rutin yang dilaksanakan SD Sokowaten Baru. Tuturan-tuturan yang terjadi pada saat pelaksanaan rapat tersebut, disimak, direkam, dan dicatat menggunakan kartu data. Kemudian, tuturan-

tuturan tersebut dianalisis, mana yang melanggar dan mematuhi, berdasarkan indikator-indikator atau maksim kesantunan. Dari analisis tersebut, akan diketahui tuturan yang melanggar dari maksim dan yang sudah mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan jenis penelitian, sumber data, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, teknik analisis data, dan keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian kesantunan berbahasa dalam rapat rutin sekolah di SD Sokowaten Baru ini termasuk ke dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan yang terjadi di dalam rapat rutin sekolah.

Menurut Djajasudarma (1993: 10), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Sementara itu, Moleong (2007: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Djajasudarma (1993: 15), menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1988: 62), bahwa penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai potret: paparan seperti adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data kesantunan berbahasa

yang berupa percakapan dalam rapat di SD Sokowaten Baru.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Pengawas SD, Kepala TU, Komite Sekolah serta guru-guru SD Sokowaten Baru. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Data primer berupa tuturan dialog maupun percakapan (*conversation*) antara peserta rapat, yang kemudian dikoding dan dipisahkan antara data yang terdapat kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, dengan data yang tidak berkenaan dengan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Fokus penelitian pada data yang diteliti tidak dibatasi berapa jumlahnya, mengingat penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka penelitian akan dihentikan ketika telah ditemukan siklus kesamaan data. Pengambilan data

dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat tuturan dalam rapat rutin untuk dianalisis, kemudian data yang sejenis direduksi. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Reduksi data dilakukan dengan tujuan efisiensi, yakni dengan tidak menyertakan semua data yang berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data atau penyimakan, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan parameter kesantunan untuk mengetahui sebuah tuturan menaati atau melanggar prinsip kesantunan. Indikator tersebut diturunkan dari teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pematuhan Maksim Kesantunan

a. Maksim Kebijaksanaan

- 1) Menggunakan diksi yang halus dalam mengemukakan pendapat, menyanggah, menyapa, menjawab (misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, berkenan, mohon, tolong, beliau, bapak atau ibu).
- 2) Menegur peserta rapat lain dengan diksi yang halus.

- 3) Tidak memaksakan pendapat kepada lawan tutur.

b. Maksim Kedermawanan

- 1) Membantu peserta lain ketika kesusahan untuk menjelaskan pendapatnya.
- 2) Memberikan sapaan atau sambutan kepada peserta rapat dengan diksi yang halus.
- 3) Memberikan sesuatu menggunakan bahasa yang halus.

c. Maksim Penghargaan

- 1) Mengucapkan selamat secara tulus dan tidak terpaksa ketika peserta rapat memperoleh penghargaan.
- 2) Memuji tindakan lawan tutur atau peserta rapat.
- 3) Mengucapkan “terima kasih” dengan tulus ketika mendapat saran atau usul.
- 4) Tidak menyinggung atau menyakiti hati peserta lain ketika berpendapat.
- 5) Tidak mempermalukan lawan tutur ketika mengeluarkan pendapat di muka umum.
- 6) Mampu menghargai pendapat, tindakan orang lain atau peserta lain.
- 7) Menggunakan tuturan panjang dan tidak langsung ketika memberi saran, masukan dan mengkritik pendapat dari peserta lain.

d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

- 1) Tidak memamerkan kelebihan diri sendiri pada peserta lain atau rendah hati (tidak sombong).

- 2) Tidak berprasangka buruk terhadap peserta lain yang sedang mengeluarkan pendapatnya.

e. Maksim Permufakatan

- 1) Mau menerima atau sepakat dengan pendapat peserta lain menggunakan bahasa yang halus dan tulus.

f. Maksim Kesimpatian

- 1) Memberikan rasa simpati yang tulus dan ditandai dengan kosakata yang halus pada peserta lain atau bersimpati dengan keadaan sekolah.

2. Pelanggaran Maksim Kesantunan

a. Maksim Kebijaksanaan

- 1) Tidak menggunakan diksi yang halus dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, menyanggah, menyapa, menjawab (misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, berkenan, mohon, tolong, beliau, bapak atau ibu).
- 2) Menegur peserta rapat lain dengan diksi yang kasar.
- 3) Memaksakan pendapat kepada lawan tutur.

b. Maksim Kedermawanan

- 1) Tidak memberikan bantuan kepada peserta lain ketika mendapatkan kesusahan untuk menjelaskan pendapatnya.
- 2) Tidak mau memberikan sapaan atau sambutan kepada peserta rapat dengan diksi yang halus.

- 3) Tidak mau memberikan sesuatu kepada lawan tutur menggunakan bahasa yang kasar.

c. Maksim Penghargaan

- 1) Mengucapkan selamat secara tidak tulus dan terpaksa ketika peserta rapat memperoleh penghargaan.
- 2) Tidak memuji tindakan lawan tutur atau peserta rapat.
- 3) Tidak mengucapkan “terima kasih” dengan tulus ketika mendapat saran atau usul.
- 4) Menyinggung atau menyakiti hati peserta lain ketika berpendapat.
- 5) Mempermalukan lawan tutur ketika mengeluarkan pendapat di muka umum.
- 6) Tidak menghargai pendapat, tindakan orang lain atau peserta lain.
- 7) Menggunakan tuturan pendek dan langsung ketika berpendapat, menyuruh, dan mengkritik pendapat dari peserta lain.

d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

- 1) Memamerkan kelebihan diri sendiri pada peserta lain atau rendah hati (sombong).
- 2) Berprasangka buruk terhadap peserta lain yang sedang mengeluarkan pendapatnya.

e. Maksim Permufakatan

- 1) Tidak mau menerima atau sepakat dengan pendapat peserta lain dengan bahasa yang kasar dan kurang tulus.

f. Maksim Kesimpatian

- 1) Bersikap antipati yang ditandai dengan kosakata kasar pada peserta lain atau antipati dengan keadaan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang terjadi dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam rapat rutin SD Sokowaten Baru. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan dengan metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan. Menurut Sudaryanto (1988: 2), penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Metode simak memiliki beberapa teknik di antaranya teknik dasar, yaitu teknik sadap (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap tuturan lisan yang terjadi pada rapat rutin SD Sokowaten Baru.

Teknik sadap terbagi menjadi dua yakni teknik SLC (simak libat cakap) dan SBLC (simak bebas libat cakap). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan peserta rapat rutin. Selain itu, digunakan pula teknik rekam dan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan pada

rapat rutin untuk memudahkan tahap pencatatan data. Tahap pencatatan dilakukan dengan menggunakan kartu data, kemudian dimasukkan ke dalam lembar rekaman data untuk dikelompokkan.

Catatan digunakan untuk menghindari kesalahan apabila rekaman suara tidak terlalu jelas, ketidakjelasan itu disebabkan oleh peserta rapat terlalu pelan atau suasana rapat sedang gaduh. Teknik catat juga dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah disimpan di dalam *hardisk* atau alat rekam, maka perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas catatan. Data yang akan dipakai peneliti dipilih-pilih dahulu sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian setelah itu dimasukkan kedalam kartu data dan diberi kode untuk mewakilinya. Kode tersebut berupa nomor urut pengambilan data. Jenis percakapan dalam data merupakan pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Pematuhan ditandai dengan huruf G, sedangkan pelanggaran ditandai dengan huruf S, serta yang terakhir adalah nomor urut maksim. Nomor 1 untuk maksim kebijaksanaan, nomor 2 untuk maksim kedermawanan, nomor 3 untuk maksim penghargaan, nomor 4 untuk maksim kesederhanaan, nomor 5 untuk maksim permufakatan, dan nomor 6 untuk maksim kesimpatian. Kartu data dibuat dengan format seperti yang tertera di bawah ini.

Kode data : 001/ G/ 5
 Hari, tanggal : Selasa, 29 Mei 2012
 Waktu : Siang hari, pukul 13.00 WIB
 Konteks : Salah satu guru sedang membacakan nama-nama penguji ujian tingkat SD.
 Percakapan :
 Guru I: Pendidikan agama, penguji bapak Ngadino, Ibu Siti Yohana, Ibu Isworo Santi. Perlu tambahan?
 Guru II: Mbak Anna wae. (mbak Anna saja)
 Guru I : Ya.

Keterangan Kartu Data

- 001 → nomor urut data
 G → jenis penggunaan
 5 → maksim permufakatan

F. Analisis Data

Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data dengan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan karena didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Metode ini digunakan untuk menganalisis pelanggaran dan pematuhan

prinsip kesantunan yang terdapat dalam data. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengolah data, yakni sebagai berikut.

1. Mentranskrip data hasil rekaman

Penulis memperoleh data berupa tuturan dalam rapat rutin melalui hasil rekaman, maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh peserta rapat rutin.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkrip diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti data yang sejenis direduksi untuk tuturan/percakapan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Tahap selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis kartu data berdasarkan indikator

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan konteks dan indikator kesantunan berbahasa. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa antara pemimpin rapat dan peserta rapat.

5. Memisahkan data

Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai pematuhan dan pelanggaran maksimnya.

6. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

G. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan teori pragmatik. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut

secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian Kesantunan berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru ini berupa deskripsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 488 kartu data tuturan. Kartu data yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 406 data, sedangkan yang berupa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 82 data.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru yang terdiri dari lima topik rapat berjumlah 406 tuturan. Pematuhan prinsip kesantunan ini berupa pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim berupa maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, permufakatan, kesederhanaan, dan kesimpatian. Sementara itu, pematuhan dua maksim meliputi penghargaan dan maksim permufakatan, maksim penghargaan dan

maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan, serta maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian.

Tabel 1 menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa dalam kegiatan rapat rutin di SD Sokowaten Baru yang terdiri dari lima topik rapat. Topik rapat pertama membahas tentang KTSP SD Sokowaten Baru, kedua membahas tentang KKG 1 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 1), ketiga membahas tentang UN (Ujian Nasional kelas 6), keempat membahas tentang Pembangunan Ruang SD Sokowaten Baru, kelima membahas tentang KKG 2 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 2). Berdasarkan lima topik rapat tersebut, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru berjumlah 406 kartu data tuturan.

Jumlah pematuhan satu maksim terdapat 366 tuturan, dan pematuhan dua maksim terdapat 40 tuturan. Dari 406 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan sebanyak 224 tuturan. Data di atas menunjukkan bahwa dari ke lima topik yang dibahas dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada rapat yang membahas tentang KTSP SD Sokowaten Baru.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru berjumlah 82 kartu data tuturan. Pada tiap-tiap pertemuan menyajikan topik rapat yang berbeda-beda sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Topik rapat tersebut, yaitu rapat yang membahas Tentang KTSP SD Sokowaten Baru, KKG 1 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 1), UN (Ujian Nasional kelas 6), Pembangunan Ruang SD Sokowaten Baru, dan KKG 2 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 2).

Pelanggaran prinsip kesantunan berupa pelanggaran satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim. Pelanggaran satu maksim terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pelanggaran dua maksim meliputi pelanggaran maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, sedangkan, pelanggaran tiga maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru terdiri dari lima topik rapat, secara keseluruhan ditemukan 82 tuturan yang melanggar dari prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan jumlah maksim yang dilanggar, secara keseluruhan terdapat 68 pelanggaran satu maksim, 13 pelanggaran dua maksim, dan 1 pelanggaran tiga maksim. Dari 82 tuturan yang melanggar, sebagian besar maksim yang banyak dilanggar adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 44 tuturan.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dari ke lima topik yang rapat rutin SD Sokowaten Baru, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada topik tentang KTSP SD Sokowaten Baru.

Tabel 1: **Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru**

TOPIK	PEMATUHAN										
	SATU MAKSIM						DUA MAKSIM				
	MKb	MKd	MPg	MKh	MPf	MKs	MKb & MKs	MKb & MPg	MKb & MPf	MPg & MPf	MKb & MKh
1	83	3	17	-	32	1	2	13	2	2	-
2	25	1	3	-	5	-	-	2	-	1	-
3	18	1	6	-	8	2	-	2	1	-	-
4	75	3	13	1	22	4	2	4	2	3	1
5	23	1	6	2	8	3	-	2	-	1	-
JUMLAH	224	9	45	3	75	10	4	23	5	7	1
	366						40				
TOTAL	406										

Keterangan Topik :

1. Membahas Tentang KTSP SD Sokowaten Baru
2. Membahas Tentang KKG 1 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 1)
3. Membahas Tentang UN (Ujian Nasional kelas 6)
4. Membahas Tentang Pembangunan Ruang SD Sokowaten Baru
5. Membahas Tentang KKG 2 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 2)

Tabel 2: **Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru**

TOPIK	PELANGGARAN									
	SATU MAKSIM						DUA MAKSIM			TIGA MAKSIM
	MKb	MKd	MPg	MKh	MPf	MKs	MKb & MPg	MPg & MKh	MPf & MPg	MKb & MPg & MKh
1	20	-	-	-	10	-	4	-	1	-
2	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	9	-	-	-	4	-	1	-	-	-
4	3	-	-	1	5	-	-	2	2	1
5	5	-	-	3	1	-	2	1	-	-
JUMLAH	44	-	-	4	20	-	7	3	3	1
	68						13			1
TOTAL	82									

Keterangan Topik :

1. Membahas Tentang KTSP SD Sokowaten Baru
2. Membahas Tentang KKG 1 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 1)
3. Membahas Tentang UN (Ujian Nasional kelas 6)
4. Membahas Tentang Pembangunan Ruang SD Sokowaten Baru
5. Membahas Tentang KKG 2 (Kelompok Kerja Guru Pertemuan 2)

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru. Bagian ini merupakan penjelasan lebih lengkap mengenai apa yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Kedua bagian itu akan dibicarakan lebih rinci di bawah ini.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru

a. Pematuhan Satu Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini menuntut peserta pertuturan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Peserta juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Ketika kepala TU sedang berbicara dengan audiens, tiba-tiba ada salah satu guru 4 yang terlambat datang dan meminta izin, kemudian kepala TU mempersilahkan.

- (1) (A) Guru 4 : “Maaf terlambat.”
 (B) Kepala TU : “Mangga.” (Silakan)
 (Data no. 01.11)

Data (1) menunjukkan bahwa tuturan guru 4 (A) kepada kepala TU (B) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan guru 4 (A) memaksimalkan keuntungan pada kepala TU (B). Pemaksimalan keuntungan terhadap kepala TU terlihat pada pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata *maaf*. Penggunaan kata *maaf* dituturkan guru 4 untuk meminta izin mengikuti rapat. Kata *maaf* digunakan karena guru 4 sudah melakukan kesalahan, yaitu pada saat peserta terlambat datang mengikuti rapat. Penggunaan kata *maaf* dianggap lebih santun daripada peserta langsung memasuki ruang rapat.

Guru 4 menggunakan bahasa yang halus karena untuk menghormati kepala TU yang sedang berpendapat. Penghormatan terhadap kepala TU akan terjadi apabila guru 4 mampu meminimalkan kerugian bagi pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Peminimalan kerugian guru 4 kepada kepala TU, yaitu guru 4 tidak langsung memasuki ruang rapat dan memasuki ruang dengan meminta izin terlebih dahulu. Peminimalan kerugian dilakukan guru 4 (A) kepada kepala TU (B) agar kepala TU tidak merasa sakit hati karena perbuatan guru 4 yang datang terlambat. Kedatangan guru 4 bisa saja membuat kepala TU marah tetapi dengan meminta izin terlebih dahulu dapat membuat kepala TU tidak sakit hati dan mempersilahkan guru 4 mengikuti rapat. Pematuhan maksim kebijaksanaan juga ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Dituturkan guru 1 kepada pengawas SD setelah ada salah satu peserta rapat yang memberikan pertanyaan. Kemudian guru 1 memberikan pilihan kepada pengawas SD untuk memberikan tanggapan.

- (3) (A) Guru 1 : “Gimana bu mau ditanggapi dahulu atau nanti?”
 (B) Pengawas SD : “Peserta rapat dulu nanti baru saya tanggapi.”
 (Data no. 01.23)

Data (3) menunjukkan bahwa tuturan guru 1 (A) kepada pengawas SD (B) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan guru 1 (A) memaksimalkan keuntungan pada pengawas SD (B). Pemaksimalan keuntungan kepada pengawas SD terlihat pada tuturan *Gimana bu mau ditanggapi dahulu atau nanti?*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang memberikan kesempatan kepada pengawas SD untuk memberikan tanggapan dari pertanyaan peserta. Pemaksimalan keuntungan bagi pengawas SD, yaitu pengawas SD tidak dipaksa untuk menanggapi terlebih dahulu oleh guru 1 sehingga pengawas SD dapat mendengarkan pertanyaan peserta yang lain.

Peminimalan kerugian juga dilakukan guru 1 (B), yaitu guru 1 tidak memaksakan pengawas SD untuk menanggapi pertanyaan penanya. Guru 1 bisa saja langsung menyuruh pengawas SD untuk menanggapi. Peminimalan kerugian dilakukan guru 1 (A) kepada pengawas SD agar tidak merasa dipaksa untuk menanggapi pertanyaan dari peserta.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri

sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Pematuhan maksim kedermawanan dalam rapat ini ditandai dengan sikap penutur yang memberikan sambutan, memberikan sesuatu kepada lawan tutur, dan membantu peserta lain ketika kesusahan untuk menjelaskan pendapatnya. Pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:
Dituturkan kepala sekolah pada saat guru 1 akan memberikan pendapat. Kepala Sekolah memberikan mikrofon kepada guru 1, kemudian guru 1 menolak pemberian kepala sekolah dengan alasan bahwa suara guru 1 sudah keras.

(4) (A) Kepala Sekolah : “Pakai ini.”

(B) Guru 1 : “Ndak usah saya sudah keras.”

(Data no. 03.227)

Data (4) menunjukkan bahwa tuturan kepala sekolah (A) kepada guru 1 (B) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kedermawanan karena tuturan kepala sekolah memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Kedudukan kepala sekolah yang lebih tinggi daripada guru 1 juga membuat santun atau tidaknya tuturan. Tuturan *Pakai ini* merupakan tuturan yang digunakan kepala sekolah pada saat memberikan mikrofon kepada guru 1. Tuturan tersebut dianggap santun karena memaksimalkan kerugian pada diri kepala sekolah. Pemaksimalan kerugian terjadi karena kepala sekolah memberikan mikrofon kepada guru 1 dengan bahasa yang halus. Tuturan tersebut juga meminimalkan keuntungan bagi kepala sekolah, yaitu kepala sekolah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari guru 1 bisa saja membiarkan guru 1 meminta atau mengambil sendiri

mikrofonnya, kepala sekolah juga bisa membiarkan guru 1 berbicara tanpa mikrofon.

Pematuhan maksim kedermawanan juga ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Pada saat terjadi perdebatan antara komite sekolah dan guru 2. Guru 2 belum jelas dengan pertanyaan dari komite sekolah. Tiba-tiba ada peserta lain yaitu guru 5 mencoba menjelaskan yang dimaksud komite sekolah karena merasa guru 2 kurang jelas dengan pertanyaan yang dimaksud.

(5) (A) Guru 5 : “Maksud bapaknya gini, itu kok KKM nya 70. Itu dia 65 kok naik.”

(B) Komite Sekolah: “Iya Bu.. kan tadi ada yang di bawah KKM Bu.”

(Data no. 01.48)

Data (5) menunjukkan bahwa tuturan guru 5 (A) terhadap komite sekolah (B) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kedermawanan karena tuturan guru 5 (A) memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Pemaksimalan kerugian terlihat pada tuturan *Maksud bapaknya gini, itu kok KKM nya 70. Itu dia 65 kok naik* . Tuturan tersebut merupakan tuturan yang memberikan bantuan untuk menjelaskan pertanyaan yang dimaksud komite sekolah kepada guru 2. Pemaksimalan kerugian terlihat pada diri guru 5, yaitu guru 5 mau membantu komite sekolah pada saat guru 2 memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan pertanyaan komite sekolah. Tuturan guru 2 sebagai penyaji sebelumnya, yaitu “Kalau KKM nya 70 saya kira untuk 65. Saya kira mungkin bisa jadi lebih dari 3 dibawah 70. Sehingga ini nganu to, malah menguntungkan anak to. Kalau ini rata-rata 65 ini karena otomatis kalau anak-anak sudah mencapai KKM lebih dari 65.” dianggap komite sekolah kurang sesuai dengan pertanyaannya. Sehingga guru 5 membantu untuk menjelaskan maksud pertanyaan

komite sekolah. Penjelasan pertanyaan dari salah satu guru 5 diharapkan dapat dimengerti oleh guru 2 dan diharapkan guru 2 dapat menjelaskan sesuai dengan pertanyaan komite sekolah.

Tuturan tersebut juga meminimalkan keutungan bagi diri guru 5 (A), yaitu guru 5 bisa saja bersikap tidak peduli dengan kesulitan yang dialami komite sekolah ketika kesulitan memberikan penjelasan tentang pertanyaannya kepada guru 2. Pematuhan maksim kederawanan akan terjadi jika guru 5 (A) mampu memberikan bantuan kepada lawan tutur yang mengalami kesulitan dengan ikhlas.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Pematuhan maksim penghargaan dalam rapat rutin ditandai dengan sikap peserta rapat yang mau menghargai pendapat orang lain, mengucapkan “terima kasih” dengan tulus ketika mendapat saran atau usul, mampu memberikan pujian yang jujur pada orang lain, tidak mempermalukan lawan tutur ketika mengeluarkan pendapat di muka umum, tidak menggunakan tuturan panjang atau tidak langsung ketika berpendapat, memberi saran atau mengkritik pendapat dari peserta lain, mengucapkan selamat secara tulus dengan tidak terpaksa ketika peserta rapat memperoleh penghargaan dan tidak menyinggung atau menyakiti hati peserta

lain ketika berpendapat. Pematuhan maksim penghargaan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Ketika guru 1 mendapat kebahagiaan karena bisa mencapai tujuannya mengikuti kegiatan PLPG dengan lancar, guru 5 memberikan ucapan selamat dan ikut berbahagia.

- (6) (A) Guru 1 : “Terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah yang sudah berkenan memberikan informasi kepada kita semua. Bapak-Bapak/Ibu-ibu yang terhormat menginjak acara selanjunya yaitu kita masuk PLPG, sebelumnya saya ingin mengutarakan sedikit kepada bapak-bapak/ibu-ibu yaitu tentang saya pribadi, yaitu saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas doa restu pada kami, pada saya, yaitu dari bapak/ibu guru pada waktu saya PLPG, meskipun jalannya berliku-liku alhamdulillah sampai tujuan. Itupun berkat doa restu bapak dan ibu guru, tanpa doa restu bapak/ibu guru, saya pusing menjawabnya. jadi selanjutnya saya mengucapkan kepada bapak dan ibu guru yang telah mendoakan saya, sehingga tercapai apa yang saya cita-citakan.”

(B) Guru 5 : “Selamat pak.”

(Data no. 02.194)

Data (6) menunjukkan bahwa tuturan guru 5 (B) terhadap guru 1 (A) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim penghargaan. Tuturan *Selamat pak* terasa santun karena merupakan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh guru 5 kepada guru 1 pada saat guru 1 sukses dan lancar mengikuti kegiatan PLPG. Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari lawan tutur. Pemberian penghargaan dari guru 5 membuat guru 1 merasa senang karena kesuksesannya dihargai oleh guru 5. Guru 1

menghindari sikap tidak peduli dengan kesuksesan yang diperoleh guru 1. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Pematuhan maksim penghargaan juga ditunjukkan dalam data berikut.

Konteks:

Setelah pengawas SD memberikan masukan kepada guru 7 kemudian guru 7 memberikan ucapan terima kasih ketika mendapat masukan.

(7) (A) Pengawas SD: “Nanti tolong dicocokkan. Kalau ada beberapa hal, karena ini sudah rigit sekali, mohon maaf sudah rinci sekali, sehingga hal-hal yang belum ada. Yang pertama Ibu dan Bapak, dari Kurikulum, dokumen 1, tolong ini perlu dilihat halaman pertama, halaman pertama, halaman judul, ini nanti Kurikulum SD Sokowaten baru, tahun berapa. Terus Dinas Pendidikan Dasar, ini nanti di bawah alamat, kalau nanti sudah bisa menjadi kurikulum disahkan, draftnya hilang.”

(B) Guru 7 : “Terima kasih masukannya bu.”

(Data no. 01.119)

Data (7) menunjukkan bahwa tuturan salah satu guru 7 (B) terhadap pengawas SD (A) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim penghargaan. Tuturan guru 7 terasa santun karena guru 7 mampu menghargai saran atau masukan yang diberikan oleh pengawas SD. Penggunaan kata *terima kasih* memberikan keuntungan bagi pengawas SD, yaitu membuat pengawas SD merasa dihormati ketika memberikan saran atau masukan kepada guru 7. Tuturan guru 7 tersebut memberikan kerugian bagi dirinya sendiri, yaitu guru 7 bisa saja tidak menerima masukan pengawas SD atau guru 7 juga bisa menerima masukan tersebut tanpa menggunakan ucapan terima

kasih tetapi peserta berusaha memberikan rasa hormat terhadap pengawas SD yang kedudukannya lebih tinggi.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji atau mengunggulkan dirinya sendiri. Pematuhan maksim kesederhanaan dalam ditandai dengan sikap peserta rapat yang tidak memamerkan kelebihan diri sendiri pada peserta lain atau rendah hati (tidak sombong), tidak berprasangka buruk terhadap peserta lain yang sedang mengeluarkan pendapatnya. Pematuhan maksim kesederhanaan juga ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tanya jawab. Setelah itu, kepala sekolah memuji guru 7. Kemudian guru 7 memberikan pendapat.

(8) (A) Kepala Sekolah: “Ya ntar diajari Bu Intan. Pintar komputer kae.”

(B) Guru 7 : “Saya belum pintar. Masih belajar Pak.”
(Data no. 05. 432)

Data (8) menunjukkan bahwa tuturan Bu Intan sebagai guru 7 (B) kepada kepala sekolah (A) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kesederhanaan. Peminimalan sikap congkak hati guru 7 terlihat pada tuturan *Saya belum pintar. Masih belajar Pak*. Tuturan tersebut dianggap santun karena guru 7 tidak menyombongkan kepintarannya ketika mendapat pujian dari kepala sekolah.

Guru 7 akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila di dalam bertutur selalu mengungulkan dirinya sendiri.

5) Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim permufakatan ditunjukkan dalam data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh komite sekolah kepada kepala sekolah pada saat terjadi tanya jawab. kepala sekolah memberikan pendapat kepada komite sekolah kemudian komite sekolah sependapat dengan penjelasan kepala sekolah.

- (9) (A) Kepala Sekolah: “Leres-leres jadi nanti kalau kita naikkan.
Misal e 68,6 ini kan pas rata-rata itu ya.”
(Betul-betul jadi nanti kalau kita naikkan.
Misalnya 68,6 ini kan sama rata-rata itu
ya)

(B) Komite Sekolah : “Iya begitu pak.”

(Data no. 01. 83)

Data (9) menunjukkan bahwa tuturan komite sekolah (B) terhadap kepala sekolah (A) mematuhi maksim permufakatan karena komite sekolah mampu membina kecocokan pendapat dari kepala sekolah. Pada tuturan *Iya, begitu pak* menunjukkan bahwa komite sekolah sependapat dengan pendapat yang diberikan kepala sekolah. Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa komite sekolah mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan kepala sekolah. Pematuhan maksim permufakatan juga ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Dituturkan guru 5 kepada kepala sekolah pada saat kepala sekolah memberikan pendapat tentang nilai minimal, kemudian guru 5 setuju dengan pendapat kepala sekolah.

(10) (A) Kepala Sekolah: “Itu berarti pas dengan minimal 60 untuk 3 mata pelajaran ya.”

(B) Guru 5 : “Iya, pak.”

(Data no. 01. 90)

Data (10) menunjukkan bahwa tuturan guru 5 (B) kepada kepala sekolah (A) mematuhi maksim permufakatan karena guru 5 mampu membina kecocokan pendapat dari kepala sekolah. Pada tuturan *Iya, pak* menunjukkan bahwa guru 5 sudah sependapat dan menerima pendapat tersebut. Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa guru 5 mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan kepala sekolah.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika dapat menunjukkan sikap simpatinya yang tulus pada peserta lain. Pematuhan maksim kesimpatian ditunjukkan dalam data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh guru 2 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang perbaikan lapangan SD Sokowaten Baru, kemudian guru 2 yang merasa simpati dengan keadaan lapangan sekolah dan memberikan pendapat kepada kepala sekolah.

(11) (A) Kepala Sekolah: “Iya, terima kasih atas sarannya.”

(B) Guru 2 : “Kan kasihan kalau olahraga kok lapangannya kayak gitu.”

(Data no. 04. 354)

Data (11) menunjukkan bahwa tuturan guru 2 (B) terhadap kepala sekolah (A) di atas santun dengan mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan guru 2 memaksimalkan kesimpatian pada keadaan lapangan sekolah yang rusak. Tuturan *Kan kasihan kalau olahraga kok lapangannya kayak gitu* menunjukkan bahwa guru 2 memberikan rasa simpatinya tentang kondisi lapangan sekolah yang berlubang. Hal ini menunjukkan bahwa guru 2 mampu memberikan rasa simpatinya terhadap kondisi lapangan yang ada di SD Sokowaten Baru. Pelanggaran akan terjadi jika guru 2 mempunyai sikap antipati terhadap kondisi lapangan yang rusak. Pemuatan maksim kesimpatian juga ditunjukkan dalam data berikut.

Konteks:

Pada saat kepala sekolah akan menutup sambutannya, kemudian kepala sekolah dan guru 5 memberikan doa karena ada keluarga moderator dan salah satu guru yang sedang sakit.

- (12) (A) Kepala Sekolah: “Saya tadi mau ke tempat Pak Ashari buat jenguk istrinya tapi Pak Ashari malah datang. Jadi nanti teman-teman yang ke sana duluan biar saya menyusul. Kita doakan juga supaya lekas sembuh. Amin.”
(B) Guru 5 : “Amin.”

(Data no. 05. 445)

Data (12) menunjukkan bahwa tuturan kepala sekolah (A) terhadap keluarga moderator dan salah satu guru yang sedang sakit. Pemuatan maksim kesimpatian terjadi karena tuturan kepala sekolah memaksimalkan kesimpatian pada keadaan teman mereka dan anggota keluarga moderator yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Tuturan *Kita doakan juga supaya lekas sembuh. Amin* menunjukkan bahwa kepala sekolah menginginkan supaya teman yang sedang sakit segera diberi

kesembuhan. Pemberian doa dari kepala sekolah sebagai bentuk rasa simpati yang diberikan untuk kesembuhan orang yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu memberikan rasa simpatinya terhadap peserta yang lain. Kepala sekolah bisa saja berbuat antipati, yaitu dengan tidak peduli dan tidak memberikan doa kepada teman mereka yang sedang sakit.

b. Pematuhan Dua Maksim

1) Maksim Penghargaan dan Maksim Permufakatan

Pematuhan maksim penghargaan dan maksim permufakatan dijabarkan dalam data di bawah ini.

Konteks:

Dituturkan guru 5 kepada pengawas SD setelah pengawas SD memberikan masukan kepada guru 5. Guru 5 menerima masukan yang diberikan oleh pengawas SD.

- (13) (A) Pengawas SD: “Terus yang C, mohon maaf Bapak/Ibu, kalau kita, misi, perlu dilihat bahwa misi adalah langkah-langkah, yang ingin kita laksanakan untuk mencapai Visi. Kalau indikator visi adalah Unggul dalam bidang keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh sekolah agar anak-anak dan warga sekolah ini bisa unggul iman, taqwanya, gitu ya.”

(B) Guru 5 : “Ya, terima kasih.”

(Data no.01.125)

Data (13) menunjukkan bahwa tuturan guru 5 (B) terhadap pengawas SD (A) termasuk dalam pematuhan dua maksim, yaitu maksim penghargaan dan maksim permufakatan. Pematuhan maksim penghargaan terjadi karena guru 5 dapat memaksimalkan rasa hormat, yaitu dengan menghargai dan menerima kritikan

pengawas SD. Pematuhan maksim penghargaan terlihat pada tuturan guru 5 yang menunjukkan bahwa guru 5 mampu untuk menghargai dan menerima kritikan pengawas SD. Penghargaan yang diberikan guru 5 dapat membuat pengawas SD merasa dihargai tindakannya.

Pematuhan maksim permufakatan terjadi karena guru 5 mampu membina kecocokan dengan pengawas SD. Pematuhan maksim permufakatan juga ditunjukkan dengan kata *Ya* menunjukkan bahwa guru 5 mampu sependapat atau menerima pendapat tersebut. Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa guru 5 mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan pengawas SD.

2) Maksim Kebijakan dan Maksim Kesimpatian

Dalam data penelitian ditemukan pematuhan dua maksim dalam satu tuturan. Berikut diuraikan data pematuhan maksim kebijakan dan maksim kesimpatian.

Konteks:
Dituturkan guru 3 kepada peserta setelah sesi tanya jawab. Guru 3 mengajak peserta untuk berdoa bersama karena ada salah satu guru yang sedang dirawat di rumah sakit.

- (14) (A) Guru 4 : “Kemarin to?” (Kemarin ya?)
(B) Guru 3 : “Iya, marilah kita doakan. Kepada bapak dan ibu yang menganut agama selain islam dipersilakan. Yang beragama islam kita awali dengan al fatihah. Demikian mudah-mudahan Allah memberikan kesembuhan. Amin.”

(Data no. 05.451)

Data (14) menunjukkan bahwa tuturan guru 3 (B) kepada guru 4 (A) di atas ditunjukkan dengan mematuhi dua maksim, yaitu maksim kebijakan, dan maksim kesimpatian. Tuturan *marilah kita doakan kepada bapak dan ibu yang menganut*

agama selain islam dipersilakan termasuk santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan. Pemuatan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang halus, yaitu kata *marilah* sebagai penghalus untuk menyuruh, kata *bapak ibu* digunakan untuk penyebutan kepada seluruh peserta rapat. Penggunaan bahasa yang halus memberikan keuntungan kepada peserta rapat, yaitu peserta merasa dihormati karena disapa menggunakan bahasa yang halus. Guru 3 bisa saja berbuat tidak santun dengan tidak menggunakan bahasa yang halus ketika peserta dipersilahkan untuk berdoa. Namun, penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan kerugian bagi guru 3, yaitu guru 3 yang mempunyai kedudukan lebih tinggi bisa saja tidak menggunakan bahasa yang halus ketika berpendapat.

Selain itu, juga mematuhi maksim kesimpatian yang ditunjukkan dengan tuturan *Demikian mudah-mudahan Allah memberikan kesembuhan.Amin* yang berarti bahwa tuturan guru 3 termasuk memberikan rasa simpati kepada temannya yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara mampu memberikan rasa simpatinya terhadap peserta yang lain. Pembicara bisa saja berbuat antipati, yaitu dengan tidak peduli dan tidak memberikan doa kepada teman mereka yang sedang sakit.

3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Dalam data penelitian ditemukan pemuatan dua maksim dalam satu tuturan. Berikut diuraikan data pemuatan maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan.

Konteks:

Dituturkan guru 2 kepada guru 1 setelah guru 1 mempersilahkan guru 2 memandu acara selanjutnya. Kemudian guru 2 memberikan sambutan kepada seluruh peserta rapat.

(15) (A) Guru 1 : “Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sarwo Wibowo dan juga kami selalu menantikan bimbingannya, pak. Selanjutnya, marilah kita ke acara inti pada hari ini yaitu Uji Publik KTSP SD Sokowaten Baru. Bapak ibu yang kami hormati. Uji Publik SD Sokowaten Baru akan dipandu oleh Ibu Parjiem. Kepadanya waktu dan tempat kami persilakan.”

(B) Guru 2 : “Terima kasih kepada Ibu Lina yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan draf kurikulum SD Sokowaten Baru. Yang terhormat bapak kepala TU Kecamatan Banguntapan, yang terhormat ibu pengawas SD UPT UPD Kecamatan Banguntapan, ibu pengawas SD UPT BUPD Kecamatan Banguntapan, yang terhormat bapak kepala sekolah dan rekan-rekan guru. Selamat siang dan salam sejahtera bagi kita sekalian. Puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena limpahan rahmadnya sehingga kita dipertemukan kembali ditempat ini dengan selamat tanpa ada halangan suatu apa pun. Oh, iya mohon maaf nanti apabila dalam perjalanan kami menyampaikan banyak gangguan karena kami baru manggung.”

(Data no. 01.15)

Data (15) menunjukkan bahwa tuturan guru 2 (B) di atas ditunjukkan kepada guru 1 (A) dengan mematuhi dua maksim, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Pematuhan maksim kebijaksanaan terjadi karena tuturan guru 2 (B) memaksimalkan keuntungan pada guru 1 (A). Pemaksimalan keuntungan pada maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan *Yang terhormat bapak kepala TU*

Kecamatan Banguntapan, yang terhormat ibu pengawas SD UPT UPD Kecamatan Banguntapan, ibu pengawas SD UPT BUPD Kecamatan Banguntapan, yang terhormat bapak kepala sekolah dan rekan-rekan guru. Penggunaan kata *ibu/ bapak* dalam tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberi sapaan atau penyebutan kepada lawan tutur. Tuturan *Oh, iya mohon maaf nanti apabila dalam perjalanan kami menyampaikan banyak gangguan karena kami baru manggung* juga menunjukkan tuturan tersebut santun karena penyaji meminta maaf terlebih dahulu sebelum membacakan draf. Penggunaan kata *maaf* dianggap lebih santun ketika dituturkan sebelum guru 2 membacakan draf KTSP.

Penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan keuntungan bagi lawan tutur karena dapat memberikan rasa hormat dan tidak menimbulkan rasa dengki atau menyinggung ketika berpendapat. Namun penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan kerugian bagi guru 2, yaitu guru 2 bisa saja memberikan sambutan dan pendapatnya tanpa menggunakan bahasa yang halus tetapi penyaji berusaha untuk tidak membuat lawan tutur menjadi dengki.

Pematuhan maksim penghargaan ditunjukkan guru 2 setelah guru 1 mempersilahkan guru 2 memberi sambutan. Tuturan *Terima kasih kepada Ibu Lina yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan draf kurikulum SD Sokowaten Baru* terasa santun karena guru 2 mampu menghargai guru 1 yang telah memberikan kesempatan untuk memandu acara berikutnya.

4) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan

Dalam data penelitian ditemukan pematuhan dua maksim dalam satu tuturan. Berikut diuraikan data pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan.

Konteks:

Dituturkan oleh kepala sekolah kepada peserta setelah guru 4 memberikan saran tentang cara menangani barang hilang. Kemudian kepala sekolah memberikan informasi dan kesempatan kepada peserta lain untuk memberikan tambahan.

- (16) (A) Guru 4 : “Misal ada barang hilang sebaiknya diberi kotak atau tempat sendiri. Waktu itu banyak barang yang hilang trus ndak ada yang ngaku jadi banyak barang numpuk.”
- (B) Kepala Sekolah : “Ya, nanti yang kejujuran ini Bu Titin masuk. Lha nek numpuk ra eneng sing ngaku berarti dikasihkan ke yang membutuhkan ada aturan ngoten mawon.ntar kita buatkan tempat. Trus yang agama atau religius nderek Bu Yohana. Kemudian informasi bahwa kita tambah keuangannya, pemasukan dari bosda yang dulu yang kabupaten 28.800 sekarang menjadi 50.000 kemudian yang provinsi 60.000. mudah-mudahan tidak ada kekurangan. Ini nanti tolong di fotocopy. Kalau ada program baru mohon ditindak lanjuti. Ada tambahan tidak?”

(Data no. 04.384)

Data (16) menunjukkan bahwa tuturan kepala sekolah (B) terhadap guru 4 (A) di atas ditunjukkan kepada guru 4 dengan mematuhi dua maksim, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan *Ini nanti tolong di fotocopy. Kalau ada program baru mohon ditindak lanjuti. Ada tambahan tidak?.* Tuturan tersebut menggunakan bahasa

yang halus, yaitu kata *tolong* dan *mohon* sebagai penghalus untuk meminta tolong. Penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan keuntungan bagi peserta, yaitu peserta merasa dihargai, dan tidak menimbulkan rasa dengki atau menyinggung ketika Kepala Sekolah menyuruh peserta. Namun, penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan kerugian bagi kepala sekolah, yaitu kepala sekolah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi bisa saja tidak menggunakan bahasa yang halus ketika berpendapat. Tuturan *Ada tambahan tidak?* juga mematuhi maksim kebijaksanaan karena memberikan keuntungan bagi peserta. Pemaksimalan keuntungan bagi peserta, yaitu kepala sekolah bertanya dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menambahkan pendapatnya.

Selain itu, juga mematuhi maksim permufakatan yang ditunjukkan dengan tuturan *Ya, nanti yang kejujuran ini Bu Titin masuk* yang berarti bahwa tuturan kepala sekolah tersebut membina kecocokan atau kemufakatan antara kepala sekolah dengan peserta. Pematuhan maksim permufakatan dapat terjadi jika antara kepala sekolah dan peserta mampu membina kecocokan pendapat.

5) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kesederhanaan

Dalam data penelitian ditemukan pematuhan dua maksim dalam satu tuturan. Berikut diuraikan data pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan.

Konteks:

Dituturkan guru 1 kepada peserta rapat. Guru 1 berpamitan kepada peserta rapat karena akan dipindah ke sekolah lain.

(17) (A) Guru 5: “Woo astaqfirullah.”

(B) Guru 1: “Saya yakin punya banyak kekurangan dan kesalahan. Saya mohon maaf sebesar-besarnya tapi apabila ada bantuan yang bisa kami berikan kedepannya nanti bisa hubungi saya. Nanti kalau ada piknik mbok ya saya di sms. Saya ikut. Tenang aja nanti saya bayar kok. Saya tiap bulan juga masih datang ke sini karena masih ada hutang sama bu Titin. Mungkin begitu saja. Mohon maaf sekali yang jelas kemarin saya dipesenin sama teman-teman tentang alasan kenapa saya pindah. Takutnya nanti ada suudzon yang jelas saya pindah bukan karena apa-apa. Mungkin gitu saja pak. Assalamualaikum Wr. Wb.”

(Data no. 04.410)

Data (17) menunjukkan bahwa tuturan guru 1(B) kepada peserta rapat di atas ditunjukkan kepada peserta rapat dengan mematuhi dua maksim, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan *Mohon maaf sekali yang jelas kemarin saya dipesenin sama teman-teman tentang alasan kenapa saya pindah*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang halus, yaitu kata *mohon maaf* sebagai penghalus untuk meminta maaf. Penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan keuntungan bagi peserta, yaitu peserta merasa dihargai, dan tidak menimbulkan rasa dengki atau menyinggung ketika pembicara menyuruh atau meminta maaf kepada peserta. Peminimalan kerugian bagi peserta, yaitu guru 1 berusaha menyuruh peserta menggunakan bahasa yang halus. Namun, penggunaan bahasa yang halus dapat memberikan kerugian bagi guru 1, yaitu guru 1 yang mempunyai kedudukan lebih

tinggi dari peserta rapat bisa saja tidak menggunakan bahasa yang halus ketika berpendapat.

Selain itu, juga mematuhi maksim kesederhanaan yang ditunjukkan dengan tuturan *Saya yakin punya banyak kekurangan dan kesalahan. Saya mohon maaf sebesar-besarnya*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru 1 mampu bersikap rendah hati. Sikap rendah hati guru 1 terjadi pada saat berpamitan kepada peserta rapat. Guru 1 mengatakan bahwa dirinya mempunyai banyak kesalahan kepada peserta dan meminta maaf terlebih dahulu, walaupun menurut peserta rapat belum tentu guru 1 tersebut mempunyai banyak kesalahan.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin di SD Sokowaten Baru akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi Pelanggaran prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

a. Pelanggaran Satu Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata kasar ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Peserta juga memaksakan pendapatnya pada orang lain sehingga

dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh guru 6 kepada guru 1 pada saat sesi tukar pendapat. guru 1 bertanya kepada guru 6, kemudian guru 6 menjawab pertanyaan moderator dan menyuruh guru 1 untuk mengakhiri rapat.

- (18) (A) Guru 1 : “Tidak ada lain-lain?”
 (B) Guru 6 : “Ngak, gek ditutup.” (Tidak, segera ditutup)
 (Data no. 01.175)

Data (18) menunjukkan bahwa tuturan guru 6 (B) yang ditujukan kepada guru 1 (A) di atas melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan guru 6 meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi guru 1. Tuturan *Ngak, gek ditutup* menunjukkan tuturan tersebut kurang santun karena meminimalkan keuntungan bagi guru 1. Peminimalan keuntungan terhadap guru 1 terlihat pada pemilihan kata yang kasar pada saat menyuruh guru 1 untuk menutup rapat. Kedudukan guru 1 yang lebih tinggi dari guru 6 juga dapat menunjukkan tuturan tersebut santun atau tidaknya. Pemaksimalan kerugian pada guru 1, yaitu guru 1 yang bertugas sebagai pengatur jalannya acara rapat dapat mengakhiri rapat tanpa harus disuruh peserta. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat terjadi jika peserta menjawab pertanyaan dan menyuruh guru 1 menggunakan bahasa yang halus.

2) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan

kelebihannya di depan orang lain. Pelanggaran maksim kesederhanaan dituturkan pada data berikut.

Konteks:

Pada saat kepala sekolah memberikan tugas kepada guru 5 kemudian ada salah satu peserta rapat yang menyanggapi tugas dari kepala sekolah dengan nada sombong.

(19) (A) Kepala Sekolah: “Jadi yang 4 dulu ya. 4 karakter termasuk indikator.”

(B) Guru 5 : “Cuma 4? Gampang.”
(Hanya 4? Mudah)

(Data no. 04. 332)

Data (19) menunjukkan bahwa tuturan guru 5 (B) kepada kepala sekolah (A) di atas termasuk melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan *Cuma 4?gampang* terasa kurang santun karena guru 5 menyombongkan diri sendiri ketika mendapat tugas dari kepala sekolah. Seharusnya guru 5 tidak sombong walaupun diberikan tugas yang banyak ataupun sedikit. Guru 5 seharusnya bersikap rendah hati ketika kepala sekolah memberikan tugas. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu bersikap tinggi hati kepada orang lain.

3) Maksim Permufakatan

Pada maksim ini peserta tutur diharapkan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pelanggaran maksim ini ditandai dengan sikap peserta rapat yang menolak pendapat lawan tutur dengan bahasa yang kasar, mau menerima atau sepakat dengan

pendapat peserta lain dengan bahasa kasar. Pelanggaran maksim permufakatan ditunjukkan dalam data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang tempat yang akan digunakan untuk liburan akhir semester.

- (20) (A) Kepala Sekolah: “Ke Jawa Timur. Gua Gong. Gimana?”
 (B) Guru 7 : “Wah nek sana lama di jalan.”
 (Wah kalau sana lama di jalan)
 (Data no. 04. 382)

Data (20) menunjukkan bahwa tuturan guru 7 (B) terhadap kepala sekolah (A) melanggar maksim permufakatan karena guru 7 tidak mampu membina kecocokan pendapat dari kepala sekolah. Pada tuturan *Wah nek sana lama di jalan* menunjukkan bahwa guru 7 menolak pendapat kepala sekolah dengan bahasa yang kurang santun. Kata *Wah* mempunyai makna penolakan terhadap suatu hal. Tuturan akan menjadi santun jika peserta menolak pendapat misalnya menggunakan kata “maaf”.

Konteks:

Dituturkan guru 6 kepada pengawas SD pada saat kepala sekolah memberikan contoh tentang nilai, kemudian guru 6 menolak pendapat pengawas SD.

- (21) (A) Pengawas SD: “Agama 75 pak.”
 (B) Guru 6 : “Wes...pokok e agama 60.”
 (Sudah, pokoknya agama 60)
 (Data no. 01.57)

Data (21) menunjukkan bahwa tuturan guru 6 (B) yang ditujukan kepada pengawas SD (A) di atas melanggar maksim permufakatan karena guru 6 tidak mampu membina kecocokan pendapat dari pengawas SD. Pada tuturan *Wes...pokok e agama 60* menunjukkan bahwa guru 6 kurang sependapat dengan pengawas SD atau

menolak pendapat pengawas SD dengan bahasa yang kurang santun. Pematuhan maksim permufakatan akan terjadi jika peserta mampu membina kecocokan terhadap lawan tuturnya atau narasumber.

b. Pelanggaran Dua Maksim

1) Maksim Penghargaan dan Maksim Kesederhanaan

Bentuk pelanggaran maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:

Pada saat terjadi tukar pendapat antara kepala sekolah dengan salah satu peserta, tiba-tiba ada guru 6 yang memberikan pendapat dengan berprasangka buruk terhadap kepala sekolah.

(22) (A) Kepala Sekolah: “Ouw ya 97 itu satu ruang kelas padahal di RAB 90 juta sehingga itu seolah-olah sama laporan ya?”

(B) Guru 6 : “Manipulasi..hehe.”

(Data no. 04.275)

Data (22) menunjukkan bahwa tuturan guru 6 (B) terhadap kepala sekolah (A) di atas termasuk melanggar kesantunan dengan dua maksim, yaitu maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim penghargaan ditunjukkan pada kata *manipulasi* yang dapat menjatuhkan kepala sekolah karena mempermalukan kepala sekolah di muka umum. Pendapat guru 6 juga dapat menyinggung kepala sekolah. Pematuhan maksim penghargaan bisa terjadi jika guru 6 mampu memberikan pendapat yang baik dan tidak membuat kepala sekolah tersinggung.

Pelanggaran maksim kesederhanaan juga terjadi karena tuturan *Manipulasi..hehe* merupakan tuturan guru 6 yang berprasangka buruk terhadap kepala sekolah. Prasangka buruk peserta tentang jumlah data RAB dapat membuat kepala sekolah tersinggung. Guru 6 juga tertawa sinis ketika memberikan pendapatnya. Tuturan guru 6 dapat merugikan kepala sekolah, yaitu kepala sekolah merasa malu dan tersinggung. Pemuatan dapat terjadi jika guru 6 mampu menghargai kepala sekolah dengan memberikan pendapat yang tidak menyinggung, tidak mengejek dan tidak mempermalukan kepala sekolah. Pemuatan maksim kesederhanaan dapat terjadi jika peserta mampu berprasangka baik kepada Kepala Sekolah dan peserta memberikan pendapat dengan bahasa yang santun.

2) Maksim Permufakatan dan Maksim Penghargaan

Bentuk pelanggaran maksim permufakatan dan maksim penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang ruang pengganti yang akan digunakan untuk mengajar. Tiba-tiba ada salah satu peserta yang kurang sependapat dan memberikan saran kurang baik kepada kepala sekolah.

(23) (A) Kepala Sekolah: “Kelas papat yo ra popo meng tekan jam 9. Po lesehan neng kono? Rasah mungguh. Ngon Aula atau yang timur.”

(Kelas empat ya tidak apa-apa hanya sampai jam 9. Apa lesehan di sana? Tidak naik. Di Aula atau yang timur)

(B) Guru 7 : “Ada gamelannya. Gamelane buang.”

(Data no. 04.317)

Data (23) menunjukkan bahwa tuturan guru 7 (B) terhadap kepala sekolah (A) di atas termasuk melanggar kesantunan dengan dua maksim, yaitu maksim pemufakatan dan maksim penghargaan. Pelanggaran maksim pemufakatan ditunjukkan pada tuturan *Ada gamelannya. Gamelane buang*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru 7 kurang setuju dengan pendapat kepala sekolah. Pematuhan maksim pemufakatan akan terjadi jika peserta mampu membina kecocokan terhadap lawan tuturnya atau Kepala Sekolah.

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi pada saat guru 7 memberikan saran yang kurang baik kepada kepala sekolah. Tuturan *Gamelane buang* menunjukkan tuturan tersebut kurang santun. Tuturan tersebut kurang santun karena guru 7 memberikan kerugian bagi kepala sekolah, yaitu kepala sekolah mendapatkan saran yang kurang baik. Pematuhan maksim penghargaan akan terjadi jika peserta mampu memberikan saran atau masukan yang baik kepada lawan tuturnya.

3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Bentuk pelanggaran dua maksim, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:

Dituturkan guru 6 pada saat tukar pendapat yang membahas tentang perbaikan lapangan sekolah, tiba-tiba guru 6 memberikan masukan kepada kepala sekolah.

(24) (A) Kepala Sekolah: “Mohon maaf, kalau tambah halaman nanti dulu.”

(B) Guru 6 : ” Diganti konblok wae.”
(Diganti konblok saja)

(Data no. 04. 314)

Data (24) menunjukkan bahwa tuturan guru 6 (B) terhadap kepala sekolah (A) di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan dan penghargaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi karena guru 6 meminimalkan keuntungan pada kepala sekolah, dan memaksimalkan kerugian pada kepala sekolah. Peminimalan keuntungan dan pemaksimalan kerugian pada kepala sekolah terlihat pada tuturan *Diganti konblok wae* yang disampaikan tidak menggunakan bahasa yang santun dan terasa memaksa. Peminimalan keuntungan dapat membuat kepala sekolah merasa kurang dihormati ketika guru 6 mengeluarkan pendapat.

Selain itu, guru 6 juga melanggar maksim penghargaan karena guru 6 memberikan saran dengan tuturan langsung. Pelanggaran maksim penghargaan ditunjukkan pada kata *Diganti konblok wae* tuturan tersebut menjadi tidak santun karena diucapkan menggunakan tuturan langsung. Dikatakan kurang santun karena guru 6 dapat membuat kepala sekolah kurang dihargai. Pematuhan maksim penghargaan akan terjadi jika peserta mampu menghargai Kepala Sekolah dengan memberikan saran yang baik dan menggunakan tuturan yang tidak langsung.

c. Pelanggaran Tiga Maksim

Dalam data penelitian ini hanya ditemukan pelanggaran tiga maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Berikut diuraikan data pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut.

Konteks:

Pada saat terjadi tukar pendapat, tiba-tiba guru 6 yang memberikan pendapat dengan berprasangka buruk tentang masukan yang diberikan kepala sekolah.

- (25) (A) Kepala Sekolah: “Peresapan nanti konblok samping.”
 (B) Guru 6 : “Pokokmen sak durung e gawe digambar to
 . Ket mau kok mek omong wae.”
 (Pokoknya sebelum buat digambar.
 Dari tadi kok berbicara terus)
 (Data no. 04.350)

Data (25) menunjukkan bahwa tuturan guru 6 (B) terhadap kepala sekolah (A) di atas melanggar dengan 3 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan *Pokokmen sak durung e gawe digambar to*. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi karena guru 6 meminimalkan keuntungan bagi kepala sekolah dengan memberikan pendapat tidak menggunakan bahasa yang halus misalnya kata “maaf” ketika akan memberi kritikan kepada kepala sekolah dan memaksakan pendapatnya yang terlihat pada kata *pokokmen*.

Tuturan guru 6 (B) juga melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan karena tuturan guru 6 di atas meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Tuturan *Ket mau kok mek omong wae* dapat membuat kepala sekolah menjadi tersinggung dan sakit hati. Dalam maksim penghargaan ini orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain. Selain itu, tuturan peserta rapat di atas juga melanggar maksim kesederhanaan karena guru 6 berprasangka buruk terhadap masukan yang diberikan kepala sekolah. Prasangka buruk yang diberikan kepada kepala sekolah ditunjukkan

dalam tuturan *Ket mau kok mek omong wae* ketika mengeluarkan pendapat. Tuturan tersebut diucapkan guru 6 ketika mendengarkan kepala sekolah yang selalu memberikan masukan dan pendapatnya tentang rencana perbaikan lapangan sekolah. Guru 6 berprasangka bahwa kepala sekolah hanya bisa berbicara tanpa memberikan bukti. Padahal kepala sekolah akan membuat gambar tentang perbaikan lapangan sekolah. Sehingga prasangka yang diberikan peserta tersebut membuat tersinggung kepala sekolah. Pematuhan maksim kesederhanaan akan terjadi jika guru 6 mampu memberikan pendapat tidak dengan berprasangka buruk sehingga kepala sekolah tidak akan merasa tersinggung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin SD Sokowaten Baru berupa pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi maksim penghargaan dan maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan, serta maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan.
2. Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat rutin SD Sokowaten Baru berupa pelanggaran satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim. Pelanggaran satu maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pelanggaran dua maksim meliputi pelanggaran maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim penghargaan, serta maksim kebijaksanaan dan

maksim penghargaan, sedangkan, pelanggaran tiga maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Guru di SD Sokowaten Baru sebagian besar sudah menerapkan prinsip kesantunan, yang dapat digunakan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengembangkan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat rutin.
2. Semua guru SD Sokowaten Baru dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi khususnya pada saat melakukan kegiatan rapat. Dengan penerapan prinsip kesantunan ini, kegiatan komunikasi antara kepala sekolah dan guru menjadi lebih santun.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan pertama, yaitu video hasil rekaman percakapan pada saat interaksi rapat agak sulit untuk ditranskripsikan menjadi catatan lapangan. Hal ini karena banyak suara-suara bising yang ikut terekam dalam rapat. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan peneliti adalah peneliti harus teliti mengamati dan mencatat data-data yang kira-kira

sulit terekam tersebut. Keterbatasan yang kedua, yaitu waktu dalam pengambilan data penelitian. Hal ini karena peneliti meminta izin penelitian selama lima bulan. Sehingga data yang ditemukan tidak banyak.

D. Saran

1. Bagi pelaku rapat, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, agar komunikasi antara pemimpin rapat dan peserta rapat semakin santun.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu dikembangkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi, khususnya dalam rapat yang diselenggarakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abondis. 2011. "Etika dan Tata Tertib dalam Rapat", <http://www.abondis.com>. Diunduh pada tanggal 15 November 2012.
- Amir, Amril. 2004. Pembelajaran Kesantunan Berbahasa oleh Dosen UNP Padang. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1, hlm 1-5.
- Anam, Atfalul. 2011. Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bugin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. *Manajemen Kesekretariatan: untuk SMK, Perguruan Tinggi dan Praktisi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik ; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian..* Bandung: Eresco.
- Ernawati, Ursula. 2004. *Pedoman Lengkap Kesekretarisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics* (1983). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: IKAPI.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Sri Minda. 2009. *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang DPRD Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- Muslich, Masnur. 2007. "Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik", <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2012.
- Poerwadarminta, Wilfridus Joseph Sabarija. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Cetakan V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prakoso, Adi. 2008. "Komunikasi kelompok", <http://adiprakosa.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2013.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- . 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohma, Aldila Fajri Nur. 2010. Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Yayuk Eny Rahayu, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, dan. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Edisi April). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

TRANSKRIPSI RAPAT SD SOKOWATEN BARU

LOKASI PENELITIAN : SD SOKOWATEN BARU
 HARI/TANGGAL : SABTU, 20 OKTOBER 2012
 WAKTU : 10.30-12.00
 TOPIK RAPAT : MEMBAHAS KTSP
 KODE CATATAN : 0120102012

Tabel 1: Contoh Transkripsi Rapat SD Sokowaten Baru

Guru 1	:Terima kasih Bu Parjiem. Sebelum kami memasuki tukar pendapat. Mangga bapak ibu, di depan bapak ibu sudah tersedia konsumsi dan snak ala kadarnya. Kami persilahkan untuk menikmatinya
Guru 6	:Kurang..maemanne ki (kurang, makanannya)
Kepala Sekolah	:Ya, tolong bagi yang sudah habis minta temannya. Mangga bapak ibu.
Guru 1	:Gimana bu mau ditanggapi dahulu atau nanti?
Pengawas SD	:Peserta rapat dulu nanti baru saya tanggapi.
Guru 1	:Ouw nggih. Monggo bapak ibu atau mungkin bapak ibu dewan sekolah jika ingin memberikan tanggapan. Monggo.
Komite Sekolah	:Terima kasih, atas waktu yang diberikan kepada saya. Saya akan bertanya yaitu pada halaman 21.
Guru 7	:Halaman pira? (halaman berapa?)
Guru 1	:Halaman 21 Bu.

FORMAT KARTU DATA

Tabel 2: Contoh Kartu Data

No Data : 01/03 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat : Membahas KTSP	
Data: Guru 1 : Sambutan pertama akan disampaikan oleh bapak kepala sekolah SD Sokowaten Baru. kepada beliau Bapak Supardi, dipersilahkan. Kepala Sekolah : Terima kasih. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.	Konteks: Dituturkan Guru 1 kepada kepala sekolah pada saat sesi pembukaan Guru 1 mempersilahkan kepala sekolah untuk memberikan sambutan yang pertama menggunakan bahasa yang santun.
Analisis: Tuturan Guru 1 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus yaitu dengan kata “beliau” untuk orang ketiga yang memiliki jabatan tertinggi di sekolah.	

Transkrip Tuturan

TRANSKRIPSI RAPAT

LOKASI PENELITIAN : RUANG KELAS 6 SD SOKOWATEN BARU
 HARI/TANGGAL : SABTU, 26 JANUARI 2013
 WAKTU : 10.00- 12.00
 TOPIK RAPAT : MEMBAHAS KKG 2
 KODE CATATAN : 0509022013
 PESERTA RAPAT :
 1. Kepala Sekolah : Pemimpin rapat
 2. Guru 1 : Moderator
 3. Guru 2 : Narasumber
 4. Guru 3 : Pembicara
 5. Guru 4 : Penanya
 6. Guru 5, guru 6, dan guru 7 : Peserta Rapat

Guru 1 :Bapak-bapak dan ibu guru yang saya hormati. Sakderengipun monggo. Assalamualaikum.Wr.Wb.

Semua Guru : Wa'alaikumsalam.Wr.Wb.

Guru 1 : Bapak kepala sekolah yang terhormat. Bapak ibu guru yang terhormat. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa yang telah memberi rahmat, hidayah, kesehatan kepada kita. Pada siang hari ini kita dapat berkumpul dalam rangka meniko KKG gugus sekolah yang setiap bulan ada acara KKG tingkat sekolah. Kedua kalinya sholawat dan salam semoga dicurahkan pada junjungan nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan kita semua.yang senantiasa selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Bapak-ibu yang kami hormati, mari acara KKG pada siang hari ini segera kita mulai. Sebelumnya kita bacakan dulu susunan acara yang pertama, yaitu pembukaan, yang kedua sambutan dari bapak kepala sekolah, yang ketiga KKG inti. Nanti kita akan membahas tentang daftar administrasi guru untuk menghadapi lomba gugus akhir semester2 ini. Kemudian yang selanjutnya, lain-lain dan terakhir penutup. Untuk itu marilah kita buka

bersama-sama dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Yang beragama islam kita buka dengan membaca lafal basmallah.

Semua Guru : Bismillahirohmanirohim.

Guru 1 : Untuk selanjutnya, acara yang kedua, yaitu sambutan dari bapak kepala sekolah. Untuk itu waktu dan tempat kami persilahkan.

Kepala Sekolah : Assalamualaikum Wr.Wb.

Semua Guru : Waalakumsalam Wr.Wb.

Kepala Sekolah : Alhamdulillah hirobilalamin. Yang terhormat bapak dan ibu karyawan SD Sokowaten Baru. Pada kesempatan hari ini kita mengadakan KKG SD Sokowaten Baru dalam rangka peningkatan mutu, prestasi, dan lain sebagainya untuk kemajuan SD Sokowaten Baru. untuk itu kami ucapkan terima kasih pada pengurus KKG di SD ini.

Mudah-mudahan pertemuan ini bermanfaat bagi kita semua. Yang selanjutnya, bapak ibu semuanya bahwa ini sudah dibagikan daftar administrasi guru baik guru kelas, guru mata pelajaran, maupun administrasi yang diperlukan. Nah, kalau kita cermati memang semacam ini. Jadi yang perlu disiapkan administrasi tersebut. untuk itu kami sebagai kepala sekolah SD ini akan memberi dukungan. Mungkin dengan biaya dan lain sebagainya. Untuk itu mohon segera diadakan administrasi yang ada didaftar ini baik dari buku kurikulum atau KTSP kita difoto copy. Setiap guru punya, karakter bangsa itu. Kemudian kalender pendidikan harus punya karena itu dasar atau landasan bagi kita. Untuk berpindah, eee .. menentukan kegiatan belajar mengajar kita. Oleh karena itu harus ada dikelas masing-masing. Kemudian sampai ke 38.

Ditambah yang administrasi dinding ada empat belas. Kemarin tersirat di saya ini. Tapi ternyata nulis nama anak. sekarang enak sekali.bapak ibu membuat daftar anak kemudian di semacam ini (menunjuk papan) pakai komputer saja. Nanti yang belum bisa komputer ya belajar. Jangan ngrepotin yang lain. Kalau bisa sendiri. Kemudian yang mas Ivan dulu itu pernah buat ada kisi-kisi dilanjutkan. Ditambah yang karakter bangsa. Karakter yang empat pilar itu. Yang ketekunan, kejujuran, kedisiplinan, ada empat macam yang kita tekankan itu. Nanti ditambah itu terus diprint

- out, pakai banner. Terus nanti diletakkan disamping manalah. Biar kelihatan rapi terus ditambah warna.
- Guru 4 : Ukuran berapa?
- Kepala Sekolah : Ukurannya ya yang lebih tepat, bapak ibu. Jadi tolong nanti ini di tindak lanjuti.biaya insyaallah nanti kami sediakan. Kemudian yang kaitan dengan kebersihan itu dipercepat. Kalau tidak ada ya pinjam.
- Guru 5 : Sing liyane uwes. (Yang lainnya sudah)
- Kepala Sekolah : Maaf, tapi maksud saya yang tiga tadi.
- Guru 5 : Sampun dibuat saya kok pak. Saya kan bisa buat.
(Sudah dibuat saya kok pak, saya kan bisa buat)
- Kepala Sekolah : Ouw ya, matur nuwun. (Ouw ya, terima kasih)
Berarti tinggal ini dalam rangka juga menghadapi lomba gugus yang akan diadakan tahun ini.
- Guru 6 : Kapan?
- Kepala Sekolah : Lomba gugus akan diadakan tahun ini. Kalau tiba-tiba SD kita ketunjuk kan ndak kaget. Kalau seumpama tidak pun ini sebagai ikon SD kita ya?
- Guru 6 : Ya.
- Guru 2 : Jangan cuma ya..ya tok. Jangan Cuma ngerti terus seenaknya saja.
- Guru 6 : Tiga tahun yang lalu baru akreditasi. Tahun depan mungkin tidak.
- Kepala Sekolah : Jadi ini benar-benar disiapkan. Terus nanti kalau panjenengan pindah kelas. Ya itu dikasih ke teman atau siapa. Nanti kita tinggal ganti..
- Guru 4 : Tahun, carane gimana?
- Kepala Sekolah : Nama itu nomer 1 tak ganti rusiana ctt C karo opo dipenyet.
- Guru 5 : Kulo mboten saget Pak. (Saya tidak bisa Pak)
- Kepala Sekolah : Ya ntar diajari Bu Intan. Pintar komputer kae.
- Guru 7 : Saya belum pintar. Masih belajar pak.
- Kepala Sekolah : Mengko nek wes mencet mau kae trus wes ganti nama kabeh tekan kono, yo Mas Ivan? (Nanti kalau sudah mencet yang tadi lalu ganti nama semua sampai sana, yam as Ivan?)
- Guru 6 : Iya.
- Kepala Sekolah : Iki ganti nomer siji dadi kabeh sing jenenge podo iki ningo lho. Mulo ojo diganti jenenge.nak rusiana nur insane. Mengko sing sebelah kene ganti kabeh. Mulo nek iki di cut.penak tenan pokok e. Saiki RPP ki ora

angel kok, gampang. Jadi nanti nderek ditindak lanjuti. Kemudian bapak-ibu semuanya bahwa tahun ini benar ada lomba gugus. Jadi yang ditunjuk sekarang belum ada. Tapi kita harus siap.

(Ini ganti nomer satu jadi semua yang namanya sama ini, maka jangan diganti nama kalau Rusiana Nur Insane. Nanti yang sebelah sini ganti semua. Maka kalau ini di cut enak sekali. Sekarang RPP ini tidak susah kok mudah. Jadi nanti ikut ditindak lanjuti. Kemudian bapak-ibu semuanya bahwa tahun ini benar ada lomba gugus. Jadi yang ditunjuk sekrgn belum ada, tapi kita harus siap)

Rasah njagak ne mengko mugo-mugo ora ditunjuk. Itu kan untuk kepentingan kita semua. Nanti yang ada kesulitan tanya temen-temen e, RPP koyo opo ra ngerti. Tekon nisa kae. Kudu bareng-bareng. Dadi biar paham nggih?

(Jangan njagakne nanti semoga tidak ditunjuk. Itu kan untuk kepentingan kita semua. Nanti yang ada kesulitan tanya teman-teman. Rpp seperti apa tidak tahu. Tanya nisa. Harus bareng-bareng. Jadi biar paham ya?)

Guru 5 : Nggih. (Ya)

Kepala Sekolah : Ben seneng karo ngerti nek dadi guru kie piye. Pakarnya Bu Parjiem.
(Biar senang dan tahu kalau jadi guru itu gimana. Pakarnya Bu Parjiem)

Guru 6 : Pakar opo..Hehe.

Kepala Sekolah : Jangan takut bertanya sama Bu Parjiem.

Guru 2 : Aku ora nyokot kok. Heheh.
(Aku gak gigit kok)

Kepala Sekolah : Nanti tanya pasti akan terpecahkan masalahnya. Nah keakraban ini yang saya harapkan antara kita semua. Supaya beban kita di SD ini tidak terlalu berat karena kita ini kan saudara ya.

Guru 7 : Ya.

Kepala Sekolah : Dadi tidak boleh neng sekolahan malah soyo menderita. Insyallah harapan kita Penjenengan di sekolahan tetep bahagia seperti di rumah maupun di mana saja sehingga pekerjaan tidak menjadi beban. Selain itu, prestasi akan segera tercapai. Harapan kita semacam itu. Untuk selanjutnya monggo dilanjutkan KKG. Supaya menghasilkan hasil yang lebih bagus bagi SD Sokowaten Baru.

(Jadi tidak boleh di sekolah semakin menderita. Insyaallah harapan kita, anda di sekolah tetap bahagia seperti di rumah maupun di mana saja, sehingga pekerjaan tidak menjadi beban. Selain itu, prestasi akan segera tercapai. Harapan kita semacam itu. Untuk selanjutnya silahkan dilanjutkan KKG. Supaya menghasilkan hasil yang lebih bagus bagi SD Sokowaten Baru)

Guru 5 : Ya.

Kepala Sekolah : Saya tadi mau ke tempat Pak Ashari buat jenguk istrinya tapi Pak Ashari malah datang. Jadi nanti teman-teman yang ke sana duluan biar saya menyusul. Kita doakan juga supaya lekas sembuh. Amin.

Guru 5 : Amin.

Kepala Sekolah : Sinten sing badhe donor darah ?? nanti kalau HB 8 tu di maemi sate wae terus seger meneh. heheheheh. ojo ditambah le susah ndak le dahar ora doyan. Dadi diseneng-seneng le maem kudu akeh. Nggih ngoten. Silahkan dilanjutkan. Saya akhiri. Wassalamualaikum Wr. Wb.

(Siapa yang mau donor darah? Nanti kalau HB 8 itu makan sate saja terus segar lagi. Hehe. Jangan ditambah susah makan gak suka. Jadi disenang-senang makannya harus banyak. Ya gitu. Silahkan, dilanjutkan. Saya akhiri. Wassalamualaikum Wr. Wb)

Seluruh Guru : Waalaikumsalam Wr. Wb.

Guru 1 : Demikian tadi bapak dan ibu, pembukaan sekaligus pembahasan dari kepala sekolah bahwa dalam juni nanti kita akan ada lomba gugus. Berarti administrasi harus segera dipersiapkan sendiri. Rapat KKG ini akan diteruskan oleh Ibu Parjiem. Tapi sebelumnya ini ada informasi dari Pak Hadi. Mangga.

Guru 3 : Assalamualaikum Wr. Wb.

Seluruh Guru : Waalaikumsalam Wr. Wb.

Guru 3 : Bapak ibu yang kami hormati. Sekarang dua teman kita ada di rumah sakit, yaitu Pak Ngadino dan istrinya Pak Ashari yang tak lain masih saudara sama saya. Pak Ngadino dioperasi hari Selasa siang.

Guru 4 : Kemarin to? (Kemarin ya?)

Guru 3 : Iya, marilah kita doakan kepada bapak dan ibu yang menganut agama selain Islam dipersilahkan. Yang beragama Islam kitaawali dengan Al-

- Fatihah. Demikian mudah-mudahan Allah memberikan kesembuhan.Amin.
- Semua Guru : Amin.
- Guru 1 : Matur nuwun dhumateng Pak Hadi dan semuanya yang sudah mendoakan istri saya. (Terima kasih kepada pak Hadi dan semuanya yang sudah mendoakan istri saya)
- Semoga nanti mendapat kesembuhan. Fokus selanjutnya, yaitu kita serahkan kepada Ibu Parjiem mengenai administrasi guru dalam rangka mempersiapkan lomba gugus. Waktu dan tempat kami persilakan.
- Guru 2 : Terima kasih Pak Ashari atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Bapak-bapak yang saya hormati dan ibu-ibu guru SD Sokowaten Baru yang sangat saya hormati. Selamat siang dan salam sejahtera bagi kita semuanya. Ini kita langsung saja, tadi oleh Pak Pardi sudah dibacakan semua ya.
- Guru 7 : Ya bu.
- Guru 2 : Kita ndak usah membaca lagi. Ini malah ada tambahan dari Bu Endang. Ini ada nanti peraturan akademik. Nanti saya akan minta Bu Endang. Semoga bersedia memberi nanti, kemudian RPP yang kita buat nanti didampingi buku kemajuan belajar. Ini juga nanti dari Bu Endang, terus form jadwal pelajaran nanti juga akan diberi yang baru, ditambah kumpulan LKS, lembar kerja siswa bukan dari fokus tapi ngambil dari RPP yang kita buat ya.
- Guru 5 : Ya.
- Guru 2 : Trus kita ambil saja. Kita jadikan satu, jilid yang ada nilainya untuk akreditasi atau lomba gugus. Kumpulan LKS itu sebagai bukti fisik dokumen tugas terstruktur. Begini aja, untuk administrasi guru nanti lomba gugus itu yang dinilai maju tahun 2013, 2014 bulan juni agustus nanti penilaian. Jadi yang dinilai 2 tahun ditambah tahun ajaran baru. Lha dari sekarang ini yang saya berikan untuk acuan. Mana yang sudah ada itu kita lengkapi dulu. Pertama cap dan tanda tangan dari tahun 11, 12, dokumen tahun kemarin dilengkapi. Trus semester satu kemarin juga dilengkapi. Lha nanti apa-apa yang belum, yang mana. Nanti pokoknya saya bisa menyediakan. Kemudian tahun depan itu kalau ndak salah

sekolah kita sudah akreditasi lagi. Lha akreditasi itu malah 4 tahunan. Kalau lomba gugus ditambah tahun yang berjalan. Yo asalkan begini aja. Kita buat target 1minggu menyelesaikan 1 buku nanti 1 bulan ada 4 buku. Ndak terasa sampai besok waktunya penilaian sudah lengkap.

Guru 6 : Kerjaan kok semene akeh e...hem. (Kerjaan kok sebanyak ini. hem)

Guru 2 : Ya ndak papa. Kerjakan satu itu 1 minggu.

Guru 5 : Males e.

Guru 2 : Wo, malesan. Siji rampung nomer 2, terus nanti nomer 3 ndak terasa.

(Wo, males. Satu selesai nomer 2 terus nanti nomer 3 ndak terasa)

Saya juga gitu. Satu hari ra ketang gur RPP sak pertemuan kita buat. Yang bikin males itu RPP. Itu saya tekniknya, satu hari membuat satu atau saya paksakan yang untuk besok pagi saya hari ini harus punya. Seperti kalau saya dirumah. Besuk pagi yang harus saya masak apa. Harus ada sekarang. Jadi besok bangun pagi sudah ada yang mau saya masak. Rampung masak setengah 6 aku neng warung buat besoknya lagi. Seperti itu. Pikiran saya sederhana. Hanya untuk besok paginya aja. Ndak usah jauh-jauh. Saya trik nya gitu. Nek bapak-ibu kan punya trik sendiri. Ini yang untuk administrasi ya.

Guru 5 : Ya.

Guru 2 : Tadi Pak Hadi menyampaikan ada saudara atau teman kita sakit. Usul saya, kalau ini kan bisa dikerjakan lain waktu. Sambil jalan kan bisa. Bagaimana kalau kita sekarang jenguk mereka. Enaknya kemana dulu? Bu Ashari atau Pak Ngadino?

Guru 5 : Maaf bu, lebih baik ke Bu Ashari dulu.

Guru 2 : Ouw ya, terima kasih pak usulannya. Pak Ngadino dulu yang jauh. Mumpung masih jam 11 kurang. Masih buka disana.

Guru 6 : Sarjito? Tekan jam piro? (Sarjito? Sampai jam berapa?)

Guru 2 : Sarjito sampai jam berapa Pak Hadi? Takon no. golek informasi gek mengko bonceng-boncengan sing ruso. Saya sekian aja pak. Terima kasih.

Guru 1 : Ya, terima kasih Bu Parjiem yang sudah memberikan informasi. Saya hanya menambah sedikit ya. Untuk nilai mid semester yang kemarin. Kami mohon untuk segera mengumpulkan ya?

Guru 6 : Ya pak.

- Guru 1 : Yang belum jadi nilai semester 1 tolong nilai semester 1 segera dikumpulkan karena nanti akan direkap oleh Bu Mumpuni. Untuk yang kedua karena maret itu kita mid.
- Guru 4 : Mid opo? (Mid apa?)
- Guru 5 : Mid semester 1.
- Guru 1 : Maaf, mid semester 2 nggih Bu. Dadi panitianya sudah jadi kan?
(Maaf, mid semester 2 ya Bu. Jadi panitianya sudah jadi kan?)
- Guru 5 : Sudah, nanti diatur jadwalnya pak.
- Guru 1 : Nanti mohon dipersiapkan.
- Guru 5 : Udah februari kok.
- Guru 4 : Februari akhir?
- Guru 5 : Yang februari akhir masuk. Besuk kan ada rapat.
- Guru 1 : Ya kan hanya mengingatkan sedikit lebih baik.
- Guru 2 : Untuk administrasi ini nanti saya siap membantu. Kan saya bisa.
- Guru 1 : Nanti kalau ada kesulitan konsultasi sama Bu Par aja ya?
- Guru 5 : Ya.
- Guru 4 : Seumpama kurang blangko atau ini gimana?
- Guru 1 : Ngarapnya nanti tanya Bu Par. Bapak-bapak, ibu-ibu yang kami hormati. Demikian KKG pada siang hari ini dengan mengucap doa. Kepada yang selain islam. kami persilakan. Yang beragama islam membaca lafal hamdallah bersama-sama.
- Semua Guru : Alhamdulillah hirobilalamin.
- Guru 1 : Assalamualaikum Wr. Wb.
- Semua Guru : Waalaikumsalam Wr.Wb.

Lampiran 2: Kartu Data

No Data : 01/11 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Guru 4 : Maaf terlambat. Kepala TU : Mangga. (Silahkan)	Konteks: Ketika kepala TU sedang berbicara dengan audiens, tiba-tiba ada salah satu guru 4 yang terlambat datang dan meminta izin, kemudian kepala TU mempersilahkan.
Analisis: Tuturan guru 4 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena menggunakan diksi yang halus yaitu kata ” maaf”. Penggunaan kata “maaf” untuk meminta izin kepada kepala TU karena terlambat datang.	

No Data : 01/15 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat : Membahas KTSP	
Data : Guru 1 : Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sarwo Wibowo dan juga kami selalu menantikan bimbingannya, pak. Selanjutnya, marilah kita ke acara inti pada hari ini yaitu Uji Publik KTSP SD Sokowaten Baru. Bapak ibu yang kami hormati. Uji Publik SD Sokowaten Baru akan dipandu oleh Ibu Parjiem. Kepadanya waktu dan tempat kami persilakan. Guru 2 : Terima kasih kepada ibu lina yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan draf kurikulum SD Sokowaten Baru. Yang terhormat bapak kepala TU Kecamatan Banguntapan, yang terhormat ibu pengawas SD UPT UPD Kecamatan Banguntapan, Ibu pengawas SD UPT BUPD Kecamatan Banguntapan, yang terhormat bapak kepala sekolah dan rekan-rekan guru. selamat siang dan salam sejahtera bagi kita sekalian. Puji syukur selalu kita panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa karena limpahan rahmadnya sehingga kita dipertemukan kembali ditempat ini dengan selamat tanpa ada halangan suatu apa pun. Oh, iya mohon maaf nanti apabila dalam perjalanan kami menyampaikan banyak gangguan karena kami baru manggung.	Konteks: Dituturkan guru 2 kepada guru 1 setelah guru 1 mempersilahkan guru 2 memandu acara selanjutnya. Kemudian guru 2 memberikan sambutan kepada seluruh peserta rapat.
Analisis: Tuturan guru 2 di atas mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena guru 2 menggunakan diksi yang halus yaitu kata bapak, ibu untuk penyebutan orang ketiga, kata "maaf" ketika menyampaikan pendapatnya. Selain itu, tuturan guru 2 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 3 karena guru 2 mampu menghargai guru 1 yang telah memberikan kesempatan untuk memandu ke acara berikutnya.	

No Data : 01/23 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Guru 1 : Gimana bu mau ditanggapi dahulu atau nanti? Pengawas SD: Peserta rapat dulu nanti baru saya tanggap.	Konteks: Diturunkan guru 1 kepada pengawas SD setelah ada salah satu peserta rapat yang memberikan pertanyaan. Kemudian guru 1 memberikan pilihan kepada pengawas SD untuk memberikan tanggapan.
Analisis: Tuturan guru 1 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 3 karena guru 1 memberikan banyak keuntungan pada orang lain, dengan memberikan kesempatan kepada pengawas SD untuk menanggapi pertanyaan peserta.	

No Data : 01/48 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Guru 5 :Maksud bapaknya gini, itu kok KKM nya 70. Itu dia 65 kok naik. Komite Sekolah :Iya bu.. kan tadi ada yang dibawah KKM bu.	Konteks: Pada saat terjadi perdebatan antara komite sekolah dan guru 2. Guru 2 belum jelas dengan pertanyaan dari komite sekolah. Tiba-tiba ada peserta lain yaitu guru 5 mencoba menjelaskan yang dimaksud komite sekolah karena merasa guru 2 kurang jelas dengan pertanyaan yang dimaksud.
Analisis: Tuturan guru 5 diatas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kederawanan pada indikator 1 karena Guru 5 memberikan keuntungan bagi komite sekolah, yaitu membantu menjelaskan pertanyaan yang dimaksud penanya kepada guru 2.	

No Data : 01/57 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Pengawas SD :Agama 75 pak. Guru 6 :Wes...pokok e agama 60. (Sudah, pokoknya agama 60)	Konteks: Diturunkan guru 6 kepada pengawas SD pada saat Kepala Sekolah memberikan contoh tentang nilai, kemudian peserta memaksakan pendapatnya kepada pengawas SD.
Analisis: Tuturan Guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim permufakatan pada indikator 1 karena peserta kurang sependapat dengan pengawas SD.	

No Data : 01/83 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Kepala Sekolah:Leres-leres jadi nanti kalau kita naikkan. Misal e 68,6 ini kan pas rata-rata itu ya. (Betul-betul jadi nanti kalau kita naikkan. Misalnya 68,6 ini kan sama rata-rata itu ya) Komite Sekolah :Iya begitu pak.	Konteks: Diturunkan oleh komite sekolah kepada kepala sekolah pada saat terjadi tanya jawab. kepala sekolah memberikan pendapat kepada komite sekolah kemudian komite sekolah sependapat dengan penjelasan kepala sekolah.
Analisis: Tuturan komite sekolah di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan pada indikator 1 karena komite sekolah sepakat dengan pendapat kepala sekolah.	

No Data : 01/90 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Kepala Sekolah :Itu berarti pas dengan minimal 60 untuk 3 mata pelajaran ya. Guru 5 :Iya, pak.	Konteks: Diturunkan guru 5 kepada kepala sekolah pada saat kepala sekolah memberikan pendapat tentang nilai minimal, kemudian guru 5 setuju dengan pendapat kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 5 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan pada indikator 1 karena guru 5 sepakat dengan pendapat kepala sekolah.	

No Data : 01/119 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Pengawas SD: Nanti tolong dicocokkan kalau ada beberapa hal, karena ini sudah rigit sekali, mohon maaf sudah rinci sekali, sehingga hal-hal yang belum ada. Yang pertama Ibu dan Bapak, dari Kurikulum, dokumen 1, tolong ini perlu dilihat halaman pertama, halaman pertama, halaman judul, ini nanti Kurikulum SD Sokowaten baru, tahun berapa. Terus Dinas Pendidikan Dasar, ini nanti di bawah alamat, kalau nanti sudah bisa menjadi kurikulum disahkan, draftnya hilang. Guru 7 :Terima kasih masukannya bu.	Konteks: Setelah pengawas SD memberikan masukan kepada guru 7 kemudian guru 7 memberikan ucapan terima kasih ketika mendapat masukan.
Analisis: Tuturan guru 7 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 3 karena guru 7 mengucapkan “terima kasih” ketika mendapatkan saran atau masukan dari pengawas SD.	

No Data : 01/125 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Pengawas SD:Terus yang C, mohon maaf Bapak/Ibu, kalau kita misi perlu dilihat bahwa misi adalah langkah-langkah, yang ingin kita laksanakan untuk mencapai Visi. Kalau panjenengan indikator visi adalah Unggul dalam bidang keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, langkah apa, yang akan dilaksanakan oleh sekolah, agar anak-anak dan warga sekolah ini bisa unggul iman, taqwanya. Ini. Jadi silahkan, gitu ya. Guru 5 :Ya, terima kasih.	Konteks: Dituturkan guru 5 kepada pengawas SD setelah pengawas SD memberikan masukan kepada guru 5. Guru 5 menerima masukan yang diberikan oleh pengawas SD.
Analisis: Tuturan guru 5 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 3 karena guru 5 menggunakan diksi yang halus yaitu kata “terima kasih” ketika mendapatkan kritik dari pengawas SD. Selain itu, guru 5 juga mematuhi maksim pemufakatan pada indikator 1 karena guru 5 mau menerima masukan pengawas SD.	

No Data : 01/175 Hari/Tanggal :Sabtu, 20 Oktober 2012 Topik Rapat :Membahas KTSP	
Data : Guru 1 : Tidak ada lain-lain? Guru 6 : Ngak, gek ditutup. (Tidak, segera ditutup)	Konteks: Dituturkan oleh guru 6 kepada guru 1 pada saat sesi tukar pendapat. guru 1 bertanya kepada guru 6, kemudian salah satu peserta menjawab pertanyaan moderator dan menyuruh guru 1 untuk mengakhiri rapat.
Analisis: Tuturan guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 dan 4 karena guru 6 menggunakan bahasa yang kasar ketika menyuruh guru 1.	

No Data : 02/194 Hari/Tanggal :Sabtu, 10 November 2012 Topik Rapat :Membahas KKG 1	
Data : Guru 1 : Terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah yang sudah berkenan memberikan informasi kepada kita semua. Bapak-Bapak/Ibu-ibu yang terhormat menginjak acara selanjutnya yaitu kita masuk PLPG, sebelumnya saya ingin mengutarakan sedikit kepada bapak-bapak/ibu-ibu yaitu tentang saya pribadi, yaitu saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas doa restu pada kami, pada saya, yaitu dari bapak/ibu guru pada waktu saya PLPG, meskipun jalannya berliku-liku alhamdulillah sampai tujuan. Itupun berkat doa restu bapak dan ibu guru, tanpa doa restu bapak/ibu guru, saya pusing menjawabnya, jadi selanjutnya saya mengucapkan kepada bapak dan ibu guru yang telah mendoakan saya, sehingga tercapai apa yang saya cita-citakan. Guru 5 : Selamat pak.	Konteks: Ketika guru 1 mendapat kebahagiaan karena bisa mencapai tujuannya mengikuti kegiatan PLPG dengan lancar, guru 5 memberikan ucapan selamat dan ikut berbahagia.
Analisis: Tuturan guru 5 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 1 karena guru 5 mengucapkan selamat secara tulus dan tidak terpaksa ketika guru 1 memperoleh kebahagiaan.	

No Data : 03/227 Hari/Tanggal :Sabtu, 15 Desember 2012 Topik Rapat :Program Kerja Membahas UN	
Data : Kepala Sekolah: Pakai ini. Guru 1 :Ndak usah saya sudah keras.	Konteks: Dituturkan kepala sekolah pada saat guru 1 akan memberikan pendapat. Kepala Sekolah memberikan mickrofon kepada guru 1, kemudian guru 1 menolak pemberian kepala sekolah dengan alasan bahwa suara guru 1 sudah keras.
Analisis: Tuturan kepala sekolah di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 3 karena Kepala Sekolah memberikan mikrofon kepada guru 1 menggunakan bahasa yang halus.	

No Data : 04/275 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah: Ouw ya 97 itu satu ruang kelas padahal di RAB 90 juta sehingga itu seolah-olah sama laporan. Guru 6: Manipulasi..hehe	Konteks: Pada saat terjadi tukar pendapat antara kepala sekolah dengan salah satu peserta, tiba-tiba ada guru 6 yang memberikan pendapat dengan berprasangka buruk terhadap kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 4, 5 dan 6 karena peserta rapat mengeluarkan pendapat yang bisa mempermalukan kepala sekolah di muka umum. Selain itu, guru 6 juga melanggar maksim kesederhanaan pada indikator 2 karena guru 6 meremehkan atau mengejek kepala sekolah.	

No Data : 04/314 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah : Mohon maaf, kalau tambah halaman nanti dulu. Guru 6 : Diganti konblok wae. (Diganti konblok saja)	Konteks: Diturunkan guru 6 pada saat tukar pendapat yang membahas tentang perbaikan lapangan sekolah, tiba-tiba guru 6 yang memberikan masukan kepada kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 7 karena guru 6 memberikan masukan dengan tuturan langsung. Selain itu juga melanggar maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena tidak menggunakan bahasa yang halus.	

No Data : 04/317 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah: Kelas papat yo ra popo meng tekan jam 9. Po lesehan neng kono? Rasah mungguh. Ngon Aula atau yang timur. (Kelas empat ya tidak apa-apa hanya sampai jam 9. Apa lesehan di sana? Tidak naik. Di Aula atau yang timur) Guru 7 : Ada gamelannya. Gamelane buang.	Konteks: Diturunkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang ruang pengganti yang akan digunakan untuk mengajar. Tiba-tiba ada salah satu peserta yang kurang sependapat dan memberikan saran kurang baik kepada kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 7 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 7 karena guru 7 memberikan saran yang kurang baik. Selain itu, juga melanggar maksim pemufakatan pada indikator 1 karena guru 7 tidak sependapat dengan kepala sekolah.	

No Data : 04/332 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah : Jadi yang 4 dulu ya. 4 karakter termasuk indikator. Guru 5 : Cuma 4?gampang. (Hanya 4? Mudah)	Konteks: Pada saat kepala sekolah memberikan tugas kepada guru 5 kemudian ada salah satu peserta rapat yang menyanggapi tugas dari kepala sekolah dengan nada sombong.
Analisis: Tuturan guru 5 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kesederhanaan pada indikator 1 karena guru 5 menyombongkan dirinya bisa mengerjakan yang di suruh kepala sekolah.	

No Data : 04/350 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah : Peresapan nanti konblok samping. Guru 6 :Pokokmen sak durung e gawe digambar to. Ket mau kok mek omong wae. (Pokoknya sebelum buat digambar.Dari tadi kok berbicara terus)	Konteks: Pada saat terjadi tukar pendapat, tiba-tiba guru 6 yang memberikan pendapat dengan berprasangka buruk tentang masukan yang diberikan kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 3 dan 4 karena guru 6 menyindir pemimpin rapat dalam mengeluarkan pendapat. Kedua, tuturan guru 6 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 4 karena tuturan guru 6 di atas meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Tuturan guru 6 terasa merendahkan orang lain yang dapat membuat orang yang dikritik menjadi sakit hati. Dalam maksim penghargaan ini orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain. Ketiga, tuturan guru 6 di atas juga melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kesederhanaan pada indikator 2 karena peserta berprasangka buruk.	

No Data : 04/354 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah: Iya, terima kasih atas sarannya. Guru 2 : Kan kasihan kalau olahraga kok lapangannya kayak gitu.	Konteks: Dituturkan oleh guru 2 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang perbaikan lapangan SD Sokowaten Baru, kemudian ada salah satu guru 2 yang merasa simpati dengan keadaan lapangan sekolah dan memberikan pendapat kepada kepala sekolah.
Analisis: Tuturan guru 2 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 1 karena guru 1 memberikan rasa simpati yang tulus pada kondisi sekolah.	

No Data : 04/382 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Kepala Sekolah: Ke Jawa Timur. Gua gong. Gimana? Guru 7 : Wah nek sana lama dijalan. (Wah kalau sana lama di jalan)	Konteks: Diturunkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tukar pendapat tentang tempat yang akan digunakan untuk liburan akhir semester.
Analisis: Tuturan guru 7 di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan pada indikator 1 karena guru 7 tidak menggunakan diksi yang halus ketika menolak pendapat kepala sekolah yaitu dengan kata “wah”.	

No Data : 04/384 Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013 Topik Rapat :Membahas Pembangunan	
Data : Guru 4 : Misal ada barang hilang sebaiknya diberi kotak atau tempat sendiri. Waktu itu banyak barang yang hilang trus ndak ada yang ngaku jadi banyak barang numpuk. Kepala Sekolah: Ya, nanti yang kejujuran ini Bu Titin masuk. Lha nek numpuk ra eneng sing ngaku berarti dikasihkan ke yang membutuhkan ada aturan ngoten mawon.ntar kita buatkan tempat. Trus yang agama atau religius nderek Bu Yohana. Kemudian informasi bahwa kita tambah keuangannya, pemasukan dari bosda yang dulu yang kabupaten 28.800 sekarang menjadi 50.000 kemudian yang provinsi 60.000. mudah-mudahan tidak ada kekurangan. Ini nanti tolong di fotocopy. Kalau ada program baru mohon ditindak lanjuti. Ada tambahan tidak?	Konteks: Diturunkan oleh kepala sekolah kepada peserta setelah guru 4 memberikan saran tentang cara menangani barang hilang. Kemudian kepala sekolah memberikan informasi dan kesempatan kepada peserta lain untuk memberikan tambahan.
Analisis: Tuturan kepala sekolah di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena kepala sekolah menggunakan diksi yang halus ketika menyuruh peserta rapat yang lain, yaitu dengan kata “tolong”. Tuturan kepala sekolah di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan karena kepala sekolah sependapat dengan pendapat salah satu peserta.	

No Data : 04/410		
Hari/Tanggal :Sabtu, 12 Januari 2013		
Topik Rapat :Membahas Pembangunan		
Data :		Konteks:
Guru 5	: Woo astaqfirullah.	Dituturkan guru 1 kepada peserta rapat. Pembicara berpamitan kepada peserta rapat karena dipindah ke sekolah lain.
Guru 1	: Saya yakin punya banyak kekurangan dan kesalahan. Saya mohon maaf sebesar-besarnya tapi apabila ada bantuan yang bisa kami berikan kedepannya nanti bisa hubungi saya. Nanti kalau ada piknik mbok ya saya di sms. Saya ikut. Tenang aja nanti saya bayar kok. Saya tiap bulan juga masih datang kesini karena masih ada hutang sama bu Titin. Mungkin begitu saja. Mohon maaf sekali yang jelas kemarin saya dipesenin sama teman-teman tentang alasan kenapa saya pindah. Takutnya nanti ada suudzon yang jelas saya pindah bukan karena apa-apa. Mungkin gitu saja pak. Assalamualaikum Wr. Wb.	
Analisis:		
Tuturan guru 1 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena guru 1 menggunakan diksi yang halus ketika menyampaikan pendapat. selain itu mematuhi maksim kesederhanaan pada indikator 1 karena tidak menyombongkan diri.		

No Data : 05/432 Hari/Tanggal : Sabtu 26 Januari 2013 Topik Rapat :KKG 2	
Data : Kepala Sekolah : Ya ntar diajari Bu Intan. Pintar komputer kae. Guru 7 : Saya belum pintar. Saya masih belajar pak.	Konteks: Dituturkan oleh guru 7 kepada kepala sekolah pada saat terjadi tanya jawab. Setelah itu, kepala sekolah memuji guru 7. Kemudian guru 7 memberikan pendapat.
Analisis: Tuturan guru 7 di atas mematuhi maksim kesederhanaan pada indikator 1 karena guru 7 tidak menyombongkan dirinya ketika mendapat pujian dari kepala sekolah.	

No Data : 05/445 Hari/Tanggal : Sabtu 26 Januari 2013 Topik Rapat : KKG 2	
Data : Kepala Sekolah : Saya tadi mau ketempat pak Ashari buat jenguk istrinya tapi pak Ashari malah datang. Jadi nanti temen-temen yang ke sana duluan biar saya menyusul. Kita doakan juga supaya lekas sembuh. Amin. Guru 5 : Amin.	Konteks: Pada saat kepala sekolah akan menutup sambutannya, kemudian kepala sekolah dan guru 5 memberikan doa karena ada keluarga moderator dan salah satu guru yang sedang sakit..
Analisis: Tuturan kepala sekolah di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 1 karena kepala sekolah memberikan doa kepada teman yang sedang sakit.	

No Data : 05/451 Hari/Tanggal : Sabtu 26 Januari 2013 Topik Rapat : KKG 2	
Data : Guru 4 : Kemarin to? Guru 3 : Iya, marilah kita doakan kepada bapak dan ibu yang menganut agama selain islam dipersilahkan. Yang beragama islam kita awali dengan al fatihah. Demikian mudah-mudahan Allah memberikan kesembuhan.Amin.	Konteks: Diturunkan guru 3 kepada peserta setelah sesi tanya jawab. Guru 3 mengajak peserta untuk berdoa bersama karena ada salah satu guru yang sedang dirawat di rumah sakit.
Analisis: Tuturan guru 3 di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena guru 3 menggunakan bahasa yang halus ketika mengajak peserta berdoa. Selain itu juga mematuhi maksim kesimpatian pada indikator 2.	

Lampiran 5: Dokumen Penelitian













KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0695b/UN.34.12/DT/VII/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Juli 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RAPAT RUTIN DI SD SOKOWATEN BARU BABADAN DESA
BANGUNTAPAN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL***

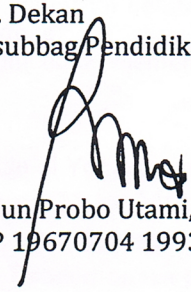
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MAULIDA FACHRUN ISACH
NIM : 08210141008
Jurusan/ Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Oktober 2012 – Februari 2013
Lokasi Penelitian : SD Sokowaten Baru Babadan Banguntapan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun/Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SD Sokowaten Baru Babadan Banguntapan Bantul



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6141N/7/2013

Membaca Surat : Kasubbag.Pendidikan FBS UNY
Tanggal : 25 Juli 2013
Nomor : 0695b/UN.34.12/DT/VII/2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MAULIDA FACHRUN ISACH NIP/NIM : 08210141008
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RAPAT RUTIN DI SD SOKOWATEN BARU BABADAN DESA BANGUNTAPAN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL
Lokasi : BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 26 Juli 2013 s/d 26 Oktober 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 26 Juli 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SD SOKOWATEN BARU
UPT PPD KECAMATAN BANGUNTAPAN
Alamat: Jl Arimbi 27, Banguntapan, Bantul
Terakreditasi "A"

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor : 005/SD/Pen/VII/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : SUPARDI, S.Pd
NIP : 195706051979121004
Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar
Instansi : SD Sokowaten Baru, Banguntapan, Bantul

Sesuai Surat Keterangan Ijin Penelitian Nomor: 070/6141/V/7/2013 dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk mengadakan survey/penelitian di SD Sokowaten Baru sdr :

Nama : MAULIDA FACHRUN ISACH
NIM : 08210141008
Waktu : Oktober 2012 – Februari 2013
Tempat Penelitian : SD Sokowaten Baru, Banguntapan, Bantul
Judul :
“ Kesantunan Berbahasa Dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul “

Untuk keperluan tersebut kami memberi ijin secukupnya, dengan ketentuan, tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa.

Demikian surat ini kami buat semoga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Pleret, 27 Juli 2013

Kepala Sekolah

SUPARDI, S.Pd

NIP 195706051979121004